

ISSN 0125 — 9016

# HORISON

majalah sastra

6

Juni 1978 Tahun XIII



ISSN 0125 — 9016

# **HORISON**

**majalah sastra**

**Ketua Umum**  
**/ Penanggung Jawab :**

**Mochtar Lubis**

**Dewan Penasihat :**

Ali Audah  
Arief Budiman  
Fuad Hassan  
Goenawan Mohamad  
M. T. Zen  
P. K. Ojong  
Umar Kayam

**Dewan Redaksi :**

Sapardi Djoko Damono  
H. B. Jassin  
Taufiq Ismail

**Dibantu Oleh :**

Hamsad Rangkuti  
**Bambang Bujono**

**Alamat Redaksi :**

Jl. Gereja Theresia 47  
Jakarta - Pusat

**Alamat Tata Usaha :**

Jl. Gajah Mada 104  
PO Box 615 DAK  
Jakarta - Kota

**Penerbit :**

Yayasan Indonesia  
Harga Rp 150,— per-ex

**Juni 1978 No. 6 Tahun XIII**

## **E S E I**

- 169 - Mengapa, Oh, Mengapa/**Umar Junus**  
172 - Syair Sapi, Syair Panggung, Syair Sup Kacang Polong/  
**Taufik Ismail**  
174 - Perasaan Ketinggalan yang Tak Pernah Ketinggalan/**Eka Budianta**  
187 - Tinjauan Buku : Upacara Adat Dayak/**Pamusuk Eneste**

## **CERITA PENDEK**

- 178 - Aminah/**Agnes Yani Sardjono**  
180 - Penjara/**Asnelly Luthan**

## **D R A M A**

- 182 - Setan dalam Bahaya/**Taufiq Al-Hakim**

## **SAJAK-SAJAK**

- 176 - Sajak-sajak Australia terjemahan **Sapardi Djoko Damono**  
163 - CATATAN KEBUDAYAAN  
165 - KRONIK KEBUDAYAAN  
191 - CATATAN KECIL

Kulit muka : Lukisan Lempad, reproduksi oleh **Sukanto**

Vinyet hal. 179 oleh **Ipe Ma'aruf**  
hal. 181 oleh **Mh. Nadjib**

Foto hal. 165 oleh **Agus Dermawan T.**

Foto hal. 166, 167 oleh **Sukanto**

Foto hal. 171, 182, 190 repro karya-karya gambar

**Prinka, Hariadi S. dan Oseng Gazali** oleh **Prinka**

## *Artoo-Detoo tiba-tiba jadi pahlawan*

Di sebuah pagi yang terang, ketika tidak pilek, ia berkata : "Pemerintah kemarin bicara abrakadabra, kenapa kini bertindak abrikadibri ?"

Ucapan itu sebetulnya normal, karena ia cuma heran, tapi koran-koran yang gesit memuat keheranannya itu di halaman satu. Mungkin karena zaman sudah begitu rupa hingga keheranan sudah merupakan berita. Atau pertanyaan sederhana sudah terasa sebagai tindakan heroik, yang demi Allah jarang terjadi. Tentang pemuatan itu Artoo-Detoo sih senang saja. Tapi suatu sore beberapa hari kemudian pintu rumahnya diketuk orang. Ia rupanya ditawarkan jadi pahlawan.

"Kami petugas, pak," kata para pengetuk itu. "Bapak akan kami jadikan pahlawan. Bapak kami ambil. Tolong bawa saja handuk, sikat gigi, sejumlah pakaian, buku-buku. Bagaimana, pak ? O, tidak lama prosesnya. Tapi berapa hari persisnya kami tidak tahu. Tergantung atasan dan sikap bapak sendiri."

Para petugas itu sopan. Dan Artoo-Detoo pun dibawa dengan jip dan dimasukkan ke sebuah rumah. Rumah itu dijaga, di mana untuk beberapa lama ia ditanyai macam-macam, diberi makan, boleh baca buku, gosok gigi, pakai handuk dan bersiul *P a d a m u N e g e r i*. Ritus untuk jadi pahlawan itu memang menimbulkan kejengkelannya, karena ia tak bisa menolak, dan karena ia ditakut-takuti. Tapi ia, seraya melawan ketakutannya, bersiul saja tiap sore.

Begitulah, di luar kehendaknya sendiri, ia jadi pahlawan. Tapi Artoo-Detoo sejak itu sulit tidur. Tiap kali ia bicara, biar pun hanya tentang nyamuk atau rempah-rempah, selalu terdengar tepuk tangan gemuruh. Tiap kali ia merengut, berkilatanlah lampu-lampu kamera. Para tetangganya, (atau tamu tetangganya, yang suka membawa *w a l k i e - t a l k i e*), kini suka mengintip ke arah rumahnya, biar pun dia sedang di WC. Apakah saya ini Elvis Presley, bisiknya sengit. Ia kesal oleh statusnya yang baru : pahlawan.

Tapi di samping kesal, ia juga cemas. Ia mulai melihat ada orang-orang yang menirukan jejaknya, menempuh ritis yang pernah dialaminya. Bukan karena ia takut disaingi, tapi ia takut jika rasa heran, atau pertanyaaan, atau pernyataan menggugat, atau kritik, jadi kehilangan motifnya yang asli. Menurut Artoo-Detoo, motif kritik bukanlah untuk jadi pahlawan. Motif kritik bukan untuk menunjukkan keberanian. Motif kritik menurut Artoo-Detoo adalah untuk mencari kebenaran. Dan karena kebenaran final tak kunjung tercapai, pencarian itu tak boleh mandeg. Artinya juga tak boleh hanya mengulang.

Maka ditulisnya sepucuk selebaran : "Di zaman aneh seperti ini, kritik tidak saja bisa mati karena digertak. Kritik bisa mati karena ia bisa mempromosikan orang biasa jadi hero."

"Apa maksudnya?" begitulah bisik-bisik mereka yang membaca selebaran itu. Dan sejumlah pengagumnya pun datang. "Artoo-Detoo, Artoo-Detoo, w h e r e a r e y o u dan kenapa kau begitu?" seru mereka "Bukankah kami membutuhkan pahlawan? Dalam masa seperti ini, ketika orang pada kecut, dan hanya pandai ngomong samar-samar, bukankah kami membutuhkan pahlawan?"

Artoo-Detoo memandang mereka semua. Ia menyeringai. Tapi wajahnya masam. Ia benar-benar tak suka melihat orang mengitarinya sebagai pengikut. Ia lebih suka mendapatkan kawan yang menganggap diri seimbang.

Tapi justru karena itu ia bangun, menggertakkan gigi dan bicara. Suaranya (aneh) kali ini lantang :

"Berbahagialah orang-orang yang di masa seperti ini membutuhkan kritik, tapi tak membutuhkan pahlawan. Karena pahlawan akan tak boleh dicela, hingga kritik tak bisa menyentuhnya. Berbahagialah orang-orang yang mengritik bukan untuk jadi pahlawan, karena jadi pahlawan adalah naik tahta, dan tiap tahta cenderung korup. Berbahagialah mereka yang sadar bahwa pada hakikatnya kritik membutuhkan kontra-kritik, karena kebenaran perlu selalu digadrungi lagi. Berbahagialah mereka yang dari kritik mendapatkan kontra-kritik, bukan penjara, kebisuan atau pun pemujaan. Karena itu akan menumbuhkan sikap fanatik."

Para pendengarnya terdiam. Lalu seorang dengan bibir gemetar bicara : "Artoo-Detoo, bicaralah dengan arah yang jelas, untuk kami."

"Sorry. Berfikirilah sendiri."

"Catatan Pinggir" TEMPO, 6 Mei 1978

## SENI RUPA

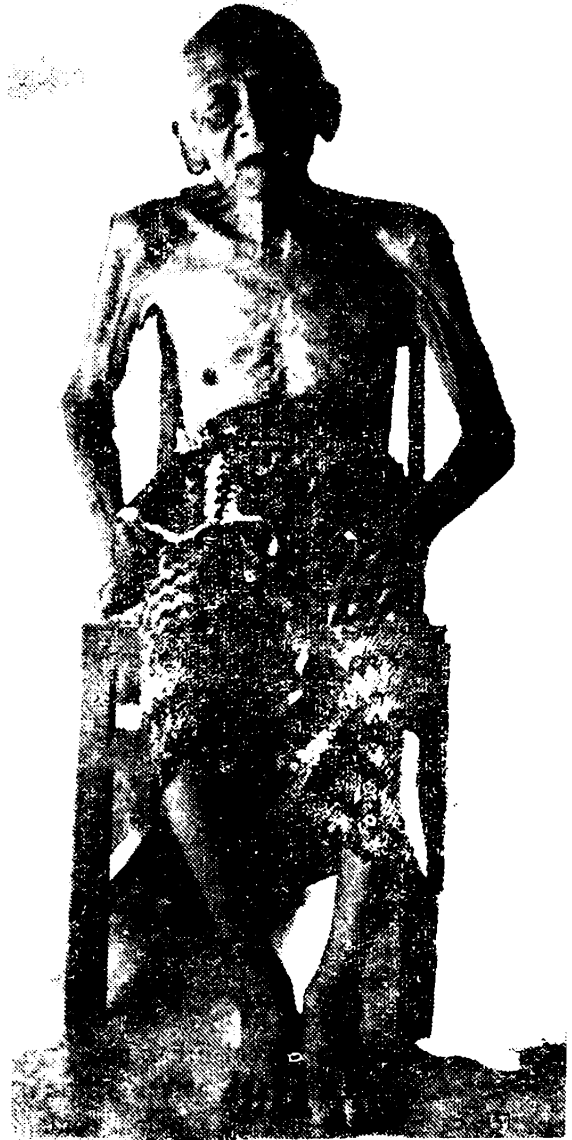
### IA TELAH PULANG KE TANAH TUA

Lahir di Bedahulu, Bali, tahun 1865 (berdasarkan katalogus pamerannya di Balai Seni Rupa Jakarta, Juli 1977), **I Gusti Nyoman Lempad** telah tutup usia 25 April 1978 jam 8.10 WIB. Upacara pembakaran jenazah baru dilangsungkan 12 Mei 1978. Soalnya umat Hindu Dharma sedang merayakan upacara Manca Wali Krama. Selama upacara berlangsung, bila ada umat Hindu Dharma yang menyimpan jenazah, maka seluruh Bali dianggap **sebel** (kotor). Maka untuk menghormati upacara tersebut, oleh keluarganya Nyoman Lempad dianggap sedang tidur selama dua minggu.

Siapakah I Gusti Nyoman Lempad ?

Putra seorang ahli ukir dan bangunan Bali **I Gusti Kint Majukan**, karenanya sejak berumur 10 tahun Lempad telah belajar tentang ilmu arsitek. Tentu saja cara belajar berdasarkan pengalaman. Sebab, sampai ia tutup usia tetap buta huruf; ia tetap menjunjung pesan almarhum ayahnya : jangan jadi orang pandai, karena orang pandai itu pendek usianya. Di samping belajar seni ukir dan bangunan ia pun melukis dan justru kemudian ia lebih dikenal sebagai pelukis.

Ketika Cokorde **Gde Agung Sukawati**, seorang bangsawan pecinta seni, dan **Rudolf Bonnet**, seorang pelukis Belanda, beserta **Walter Spies**, pelukis kelahiran Jerman mendirikan "Pita Maha" tahun 1935 — perkumpulan pelukis dan pematung Bali — sejak saat itulah seni rupa Bali menemukan bentuk baru. Sebelumnya — seni lukisnya terutama — seni rupa Bali hanya menggambarkan tentang dewa - dewa, para ksatria, para raja dan raksasa. Jarang sekali — boleh dikatakan tak ada — yang menggambarkan suasana keseharian. Sejak tersentuh oleh "Pita Maha" lahir karya-karya baru yang menggambarkan kehidupan sehari-hari : pasar, orang menari dan sebagainya. Namun di antara pelukis-pelukis yang tergabung dalam "Pita Maha" di Ubud itu, Nyoman Lempad mempunyai kekhasannya sendiri. Betul ia juga telah melukiskan kehidupan sehari-hari : orang minum tuak, orang pergi ke pasar dan lain-lain. Tapi sebagian besar karya-karyanya juga masih bercerita tentang Jayaprana, Sutasoma, Dukuh Seladri atau Gagak Turas. Dan yang lebih penting lagi, dalam soal bentuk ia tidak menerima begitu saja "pembaharuan" yang dilakukan oleh dua pelukis Barat tersebut — Bonnet dan



*I. Gusti Nyoman Lempad*

Walter Spies. Bentuk lukisan Lempad masih setia mengikuti pola wayang Bali dan tanpa warna. Sederhana sekali : hanya kontur saja yang dibuat dengan tinta hitam atau kadang-kadang garisnya "dilapis" lagi dengan dua lapis gradasi hitam.

Tapi dari kesederhanaan itu muncullah suatu kekuatan, suatu yang mencengkam. Dengan penguasaan anatomi tubuh manusia dan hewan yang begitu luar biasa, dengan garisnya yang lembut, ia tampilkan tokoh-tokoh dengan ekspresi perwatakan masing-masing dengan sangat meyakinkan. Dalam beberapa lukisannya irama gerak-figur-figurnya seringkali mengingatkan tari Bali — suatu hal

yang tidak saya ketemukan dalam lukisan-lukisan pelukis Bali lainnya. Mungkin saja itu dikarenakan perhatian mereka yang lebih tertarik kepada kehidupan sehari-hari — akibat sentuhan Bonnet — dan agak mengabaikan segi agama dan filsafat. Sementara Lempad tetap tekun, tetap setia kepada tradisi nenek moyang, tanpa menutup mata terhadap jaman yang sedang bergerak. Boleh dibayangkan, dari tokoh semacam itu, tentulah lahir karya-karya besar.

Orang memang suka tertarik pada karya saja dan melupakan orangnya. Dalam kehidupan sehari-hari Lempad ternyata sederhana bentuk lukisannya, dan juga mempesona seperti juga karya-karya yang mengagumkan. Manusia Lempad dan karya-karyanya susah dipisahkan.

Dalam agama Hindu diajarkan empat cara mencari kesatuan dengan Yang Maha Esa. Pertama Jnanayoga (cara ilmu pengetahuan), kedua Bhaktiyoga (cara kebaikan serta kesujudan), ketiga Karmayoga (cara perbuatan tanpa pamrih) dan keempat Rajayoga (cara batin lewat semadi atau bertapa). Ahli-ahli agama menilai Lempad telah menjalankan Bhaktiyoga selama hidupnya dengan baik.

Orang besar biasanya rendah hati. Kenapa Lempad tidak suka memberi warna lukisan-lukisannya? Katanya, lukisan-lukisannya yang "telanjang" tersebut agar segera dilihat kebaikan dan cacad-cacadnya. Dan bagaimana karya-karya Lempad demikian "menyatu" dengan dirinya, bisa dilihat bahwa beberapa waktu ia pernah berpesan kalau lukisan-lukisannya belum selesai, masih perlu disempurnakan. Tetapi menjelang nafas terakhirnya, ia berpesan kembali kepada anaknya bahwa lukisan-lukisannya sudah selesai semua.

Yang jarang diperhatikan orang ialah karya arsitektur Lempad dan pendapat-pendapatnya tentang kesenian. Bagi Lempad, hasil karya bukanlah hak mutlak penciptanya. Ketika seorang cucunya mengatakan bahwa moncong patung babi yang sedang dibuatnya terlalu panjang, ia tidak menerima juga tidak menolak. Pada moncong yang "terlalu panjang" itu dibuatnya lagi moncong yang agak pendek. Ketika sebuah lukisannya dihadiahkan kepada seorang tetua di sebuah desa, tetua tersebut tertarik untuk memberi warna lukisan yang diberikan kepadanya itu. Menurut tetua itu, kayaknya lebih hidup bila diwarnai. Setelah diwarnai lukisan itu ditunjukkan kepada Lempad. Dan Lempad hanya tersenyum setuju.

Mungkin kita memang perlu belajar kembali kepada manusia-manusia macam Lempad ini. Betapa tidak, kalau pendapatnya tentang arsitektur ternyata begitu pas dengan jaman kini: bahwa arsitektur yang baik adalah arsitektur yang memungkinkan setiap orang membuat rumahnya sendiri-sendiri — begitulah menurut Ir. Robi Sutarto. (BB)

## JALAN, BUKIT DAN SAWAH

Pameran tunggal **Srihadi**  
Erasmus Huis, 17-29 April 1978

"Horison-horison", karya-karya protes sosial dan "Cokot-cokot"nya adalah termasuk karya-karya Srihadi yang penting. Dalam "Horison-horison" dan "Cokot-cokotnya", ia membuktikan bagaimana elemen kesenilukisan bisa memberikan satu suasana yang mencekam dan menyentuh hati. Dalam karya-karya protes sosialnya, ia membuktikan bagaimana karya seni rupa bisa saja melontarkan masalah sosial tanpa harus menjadi karikatur atau poster atau pamflet. Empat tahun sebelum "Seni Rupa Baru" muncul, Srihadi telah menyuguhkan karya protes sosial yang menonjol. Memang, angkatan sebelumnya pun telah menyuguhkan juga protes sosial. (Sudjojono misalnya, "Sayang Aku Bukan Anjing"nya bisa dilihat sebagai karya protes sosial.) Tetapi biasanya terlalu tersembunyi, terlalu simbolistik. Sementara karya-karya pelukis "Realisme Sosialis" lebih terarah menjadi poster politik, lupa bahwa mereka berkarya seni.

Tiba-tiba saja, sepulangnya dari berjalan-jalan ke Eropa, ia menyuguhkan karya-karya cat air yang bertemakan pemandangan bukit-bukit Granada atau jalan di kota Paris. Selintas orang akan menyamakan dengan gambar-gambar ilustrasi di majalah-majalah macam **Reader's Digest**. Mungkin hanya lebih rapi, lebih bersih. Tetapi benarkah demikian?



Granada



*Wayang Golek*

Srihadi sendiri mengatakan kalau karya-karya cat airnya tersebut mungkin hanya cerminan nostalgianya saja. Namun dilihat secara keseluruhan — karya-karyanya sejak dulu hingga yang cat air itu — ada sesuatu yang perlu dikemukakan.

Sebagai seorang yang pernah mempelajari Zen Budhisme agaknya ia memang berada di jalan Zen. Dan Zen Budhisme agaknya berarti suatu pembebasan : untuk tidak terikat pada bentuk, gaya apalagi mode. Keberanian atau lebih tepat keyakinan itulah yang melandasi karya-karya Srihadi. Karena itu, betapapun dilihat dari sudut bentuknya itu sendiri karya-karya cat airnya kelihatan "ketinggalan jaman", tetapi secara keseluruhan — dilihat dari perkembangan Srihadi sendiri dan juga dilihat dari gerak sejarah seni lukis Indonesia sampai kini — karya-karya itu "sangat baru." Dalam situasi yang telah menghalalkan segala cara untuk berkesenian, betapa aneh atau bersemangat garda depannya sebuah karya seni, rasanya itu pun akan cepat terasa kuno. Orang menuntut karya-karya yang lebih baru lagi. Dan tiba-tiba kita dikejutkan oleh "kekunoan" karya cat air Srihadi. Tapi, karya itu karya-karya mutakhir. Bukan karena pada karya-karya itu tertera tahun 1977 atau 1978, tetapi karena dalam karya-karya itu terkandung **kesrihadian**. Maka kejutan itu pun sangat bernilai. Sementara orang menuntut sesuatu

yang lebih baru, disadari atau tidak, sebenarnya tuntutan itu mengandung arti : bahwa karya seni lebih penting daripada kreator atau manusianya itu sendiri. Itulah yang sebenarnya disuarakan Srihadi : betapapun kreatifnya kesenian, jangan sampai itu meninggalkan kemanusiaan.

Bagi saya, terutama lukisan-lukisan "Granada"nya, memberikan kembali kepercayaan bahwa kesenian bukan sesuatu yang terus-menerus harus "baru". Tapi terlebih-penting dari itu, ialah kesenian seyogyanya mampu memberi kekuatan kepada kita, memberi kesadaran kepada kita bahwa kita ada dan berdiri sebagai manusia utuh di tengah-tengah kebersamaan. (BB)

## SAYEMBARA

### SAYEMBARA NOVEL KOMPAS & GRAMEDIA

Dengan hadiah yang cukup menarik, harian **Kompas** bekerja sama dengan penerbit PT Gramedia mengadakan sayembara mengarang novel. Tiga novel akan dipilih sebagai pemenang satu, dua dan tiga, dan kepada penulisnya akan diberikan hadiah berturut-turut satu juta rupiah, tiga perempat juta rupiah dan setengah juta rupiah.

Adapun syarat-syaratnya sebagai berikut. Tema tidak ditentukan, bebas. Tentu saja karangan harus asli, belum pernah dipublikasikan dalam bentuk apa pun. Panjang novel 150 halaman sampai dengan 250 halaman folio, dengan ketikan 1½ spasi. Para peserta harus memakai nama samaran.

Novel novel yang masuk dan tidak menang lagi dipandang pantas dimuat sebagai cerita bersambung di **Kompas**, akan mendapat imbalan seperti yang berlaku.

Dewan Juri diketuai oleh H. B. Jassin. Anggota-anggota belum ditentukan siapa, tapi akan dipilih dari berbagai selera, dengan demikian diharapkan menghasilkan penilaian yang kukuh.

Cara mengirimkan naskah demikian : naskah dikirim rangkap lima. Naskah dilengkapi dengan sinopsis, biografi singkat, nama sebenarnya dan satu foto penulis. Naskah harus sudah diterima penyelenggara selambat-lambatnya tanggal 30 Desember 1978. Pada kiri atas sampul harap ditulis "Sayembara Mengarang Novel 1978", dan dialamatkan kepada : Penyelenggara Sayembara Mengarang Novel 1978, d/a Penerbit PT Gramedia, Jl. Palmerah Selatan no. 22 lantai IV, Jakarta Pusat.

PT Gramedia berhak menerbitkan novel-novel yang masuk sebagai buku. Penulisnya akan menerima imbalan sesuai dengan peraturan yang berlaku — tidak peduli apakah novel itu memenangkan sayembara atau tidak. Para peserta yang novelnya akan dibukukan akan dihubungi oleh PT Gramedia.

## RENDRA, PUISI DAN AMONIAK

Pembacaan puisi-puisi Rendra oleh Rendra  
Teater Terbuka TIM, 28 April 1978

Dengan tegas malam itu Rendra menyatakan hendak membaca sajak-sajak pamflet. Memang, sajak-sajak yang kaumak-kalimatnya banyak mengetengahkan protes-protes sosial itu, yang sebentar-sebentar mendapat tepuktangan penonton, kiranya pantas disebut pamflet. Tapi apa salahnya orang membuat sajak macam itu? Tidak ada! Hanya jika itu mau diakui sebagai karya sastra — seperti yang dikatakan Sapardi Djoko Damono — agaknya memerlukan kriteria tersendiri. Dan ternyata memang ada orang-orang yang tidak menyukai sajak-sajak macam itu, apalagi kalau dibaca di depan publik.

Mereka yang tidak suka itulah mungkin yang melemparkan granat amoniak ke dalam Teater Terbuka — dan sempat mengakibatkan beberapa penonton harus mendapat perawatan dokter. Rendra sendiri tidak apa-apa. Terus bertanan, dan terus baca puisi menurut rencana acara semula. Tapi memang ada sesuatu yang lain — akibat pelemparan granat amoniak itu. Suasana jadi tegang. Dan suasana itu agaknya sangat menguntungkan pembacaan sajak-sajak pamflet. Tepuk tangan plus sorak sorai rasa-

nya lebih bersemangat dan keras. Lalu, sajak-sajak itu sendiri terasa terlempar ke dalam satu situasi yang amat cocok: ketegangan heroik yang menggantung di Teater Terbuka sangat harmonis dengan isi sajak-sajak pamflet Rendra.

Dan penonton pun puas. Acara usai. Ada pertanyaan-pertanyaan — yang sampai sekarang tak terjawab — siapa gerangan yang tega mengacau pembacaan puisi Rendra tersebut?

Cuma, peristiwa malam itu tidak berhenti di situ saja. Pemerintah/Laksusda Jaya tertarik ambil bagian. Rendra ditahan, sejak 1 Mei 1978. Sebab pertamanya, untuk melindungi Rendra dari yang tak menyenangkannya yang telah mengirim beberapa surat kaleng dan mungkin juga yang telah melempar granat amoniak. Sebab kedua, isi sajak-sajak pamfletnya merupakan input dari Buku Putih ITB yang dilarang.

Sampai tulisan ini diturunkan Rendra masih dalam tahanan. Dan belum ada keterangan resmi pelanggaran apa saja yang telah dilakukannya. Sementara itu di luar, orang kembali mempersoalkan kemerdekaan kreativitas dengan lebih sungguh-sungguh. Salah satu kesimpulan berbunyi demikian: "...kreativitas itu seperti tikus dalam film kartun TV. Artinya ia akan selalu ada, selalu lebih cerdik ketimbang si kucing. Namanya saja 'kreativitas'." — TEMPO, 20 Mei 1978. (BB)

## Mengapa Oh Mengapa

Remy Sylado dalam membicarakan musik pop Indonesia — *Prisma*, VI/no. 6, Juni, 1977 — menambahkan keterangan "Satu Kebebalan Sang Mengapa" kepada judulnya. Dunia lagu pop didominasi oleh pertanyaan **mengapa**, bertanya melulu, tanpa ada usaha untuk memberikan harapan kepadanya. Di samping itu, musik pop lebih merupakan alat raja uang dan alat untuk mendapatkan uang — dan juga ketenaran — kepada penyanyinya sendiri. Itu dua persoalan penting dari artikel Remy Sylado itu yang ingin dipersoalkan lebih lanjut pada pembicaraan ini.

Sylado menyayangkan dominasi **mengapa**, dan ia seakan sampai kepada pertanyaan "mengapa" tidak ada harapan. Ia sendiri membiarkannya sebagai suatu pertanyaan. Dan ini hanya mungkin terjadi karena "harapan"-nya terhadap apa yang mesti ada pada dunia musik pop tidak dipenuhi.

Keadaan semacam ini mungkin juga terjadi pada orang yang berkecimpung pada dunia musik pop. Ada berbagai harapan, dan mungkin juga berbagai keadaan, yang bukan sebagaimana yang mereka harapkan — dan mereka perhitungkan sebelumnya. Mereka tidak tahu penyelesaian semacam apa yang mungkin diberikan kepadanya. Mereka hanya mungkin bertanya "mengapa?"

Pertanyaan **mengapa** mungkin timbul, bila harapan atau ilusi atau mimpi, yang telah diperhitungkan sebelumnya tidak mewujudkan diri setelah prosesnya berlaku. Kalau pendidikan pernah diilusikan sebagai suatu paspor untuk kebahagiaan (kemewahan) hidup, maka ilusi ini akan hilang — *L'illusion perdue* menurut Balzac — bila seorang yang telah mengalami proses ini berakhir tanpa kerja. Atau kerja yang ada tidak memberikan kepuasan sebagaimana yang dimimpikan sebelumnya. Kemerdekaan pernah diilusikan sebagai suatu jembatan emas ke dunia kebahagiaan. Tapi bila ini tidak wujud dalam kenyataan hidup, yang tinggal hanyalah ilusi yang tak terpenuhi.

Pertanyaan **mengapa** juga mungkin timbul karena adanya suatu keadaan sosial tertentu. Dalam masyarakat di mana orang dengan latar belakang yang sama ternyata mengalami nasib yang berbeda banyak, maka yang "(di)sengsara (kan)" akan bertanya, mengapa saya berbeda dari kawan saya itu? Untuk lebih konkrit persoalan ini dapat dilihat dalam satu perbandingan antara A dan B. A

dengan pendidikan yang lebih rendah, dan juga pangkat yang lebih rendah, ternyata lebih kaya dan berkuasa dari B. Pada tingkat pertama, B mungkin hanya akan bertanya "mengapa?" Pertanyaan ini akan hilang seandainya ia dapat mempelajari dan menggunakan modal yang digunakan A. Tapi ternyata tidak semua orang akan dapat berbuat demikian. Ada berbagai modal yang tidak terdapat di pasaran bebas, juga tidak dalam pasaran gelap. Justru karena tidak terdapatnya modal ini pada pasaran orang hanya akan sampai kepada pertanyaan "mengapa?" Kalau pendidikan telah tidak menjamin lagi akan memberikan pekerjaan yang sepadan, sesuai dengan harapan yang diperhitungkan sebelumnya, maka modal tadi telah tidak ada lagi pada pasaran (bebas). Dan bila kehidupan politik yang mempunyai persambungan dengan kehidupan intelektual telah mati, dan digantikan dengan kehidupan teknokrat yang lebih bersifat profesional, maka kehadiran modal dalam pasaran menjadi lebih kecil lagi. (Mengenai hubungan hal ini dengan keadaan di Indonesia, lihat artikel saya, "Komunikasi Tanpa Komunikasi, Perkembangan Mutakhir Sastra Indonesia," *Dewan Bahasa* (Kuala Lumpur, Agustus, 1975).

Pentingnya persoalan "mengapa" pada mereka sesuai sekali dengan pandangan Camus dalam *The Myth of Sisyphus*. Pada halaman 67 (dari seri Penguin) ia berkata bahwa orang yang melankolik menjadi melankolik karena dua sebab; mereka tidak tahu atau mereka (begitu) mengharap. Mereka sebagaimana anak muda penuh harapan, hidup dalam suasana romantik, sehingga Peter F. Drucker menyediakan sebuah artikel yang berjudul "The Romantic Generation," yang terbit pertama kali pada *Harper's Magazine* (1966) dan dikumpulkan dalam kumpulan esai Drucker yang berjudul *The New Markets ..... and other essays* (PAN management series, 1971). Dalam artikel ini Drucker menceritakan tentang kegelisahan mahasiswa di Amerika pada tahun 60an. Ini dinyatakannya lebih jelas pada bukunya *The Age of Discontinuity* (1971) dengan mengatakan bahwa keadaan itu dapat timbul karena sistem pendidikan yang ada telah tidak menjamin kedudukan seseorang mahasiswa dalam seluruh organisasi masyarakat setelah mereka lulus nanti. Dengan begitu, Drucker seakan menyarankan perlunya perubahan sistem pendidikan yang memungkinkan orang dengan mudah menyesuaikan diri dengan perkembangan organisasi modern. Bagaimana

orang dapat dijadikan "robot" untuk menjadi alat ganti bagi masyarakat modern.

Atau sebagai yang dilihat Anton C. Zijderveld dalam bukunya **The Abstract Society** (Penguin, 1972). Ia melihat kehidupan anak muda dalam tahun 1960an sebagai kehidupan yang penuh dengan protes karena mereka tidak puas dengan keadaan masyarakat (halaman 94). Protes mereka boleh dilaksanakan dengan tiga cara, disebutkan sebagai **Gnosticism**, **Anarchism** dan **Activism**. Yang pertama lebih mencari kepuasan batin, dan dengan kemungkinan besar lari ke alam spiritual. Satu contoh yang ekstrim yang diberikan Zijderveld ialah kehidupan pertapa yang begitu biasa dalam kebudayaan India. Yang kedua, yang menolak nilai yang telah mentradisi pada masyarakat modern, mengadakan protes yang tak menentu. Mereka lebih memberontak demi untuk memberontak, tanpa ada tujuan tertentu. Mereka hanya ingin menggoncangkan masyarakat dengan kelakuan mereka yang tidak konformis. Mereka akan melakukan sesuatu yang "dilarang" oleh kebiasaan. Secara mudahnya, gejala ini dapat kelihatan pada golongan hippies. Dan yang ketiga, melahirkan protes mereka dengan suatu cara yang lebih konkrit, misalnya saja demonstrasi, sebagai suatu hal yang ekstrim dari gerakan mereka.

Penyertaan anak muda dalam kehidupan musik kalau tidak akan merupakan suatu protes, ia boleh merupakan penyaluran dari suatu gerak protes yang tidak dapat berkembang sepenuhnya. Keadaan ini dapat dinyatakan dengan adanya berbagai hal dalam hubungan kehidupan musik dalam hubungan anak muda ini.

Bukan tidak mungkin musik, terutama lirik atau syair dari sebuah lagu, digunakan untuk protes. Ini terbukti misalnya dengan lagu **Rupiah** dari Oma Irama. Dan baru-baru ini, juga tiga lagu lain dari Oma Irama, yaitu **Hak Asasi**, **Capa**, **Udang di Balik Batu** dilarang nongol di TV, menurut **Tempo** (17 Desember 1977). Keadaannya dapat dibandingkan dengan protes dalam bidang film, terutama dengan tekad seniman film untuk menerbitkan film **Wasdri** (**Tempo**, 17 Desember 1977).

Kehidupan musik pop memungkinkan mereka untuk dapat memenuhi dua macam kepuasan yang tidak mungkin mereka per dapat dengan jalan yang biasa dalam masyarakat. Kedua macam kepuasan itu adalah kepuasan material, dan kepuasan nama.

Dengan lakunya musik pop mereka akhirnya menjadi relatif kaya. Dan mereka merasa mendapat uang dengan mudah, tanpa ada usaha yang kelihatan memeras tenaga mereka. Yang diperlukan hanya bakat. Dan keadaan ini jelas berbeda dengan rakyat banyak yang mesti bekerja keras hanya untuk kelangsungan hidup. Dengan begitu, mereka merupakan bagian dari suatu golongan kecil, yang mendapatkan kekayaan tanpa usaha yang bersungguh-sungguh. Cukup dengan bakat.

Dan juga dengan lakunya musik pop, yang menyebab-

kan banyak pendengarnya, dan ditambah lagi dengan masuknya mereka ke dalam golongan pilihan yang kecil tadi, mereka menjadi orang yang penting. Kalau tadinya mereka adalah orang yang tak punya arti apa-apa (= **nobody**), sekarang mereka telah menjadi seseorang yang penting (= **somebody**). Mereka sekarang mempunyai kepuasan nama, karena mereka telah menjadi orang penting — meskipun hanya dalam batas dunia mereka sendiri. Ini adalah suatu kepuasan, dan ini tidak akan dapat mereka capai dengan cara biasa.

Karena itu, dapat difahami lagak mereka, hal yang tidak begitu disenangi kelihatannya oleh Remy Sylado. Mereka telah berubah menjadi orang penting, dan sesuai dengan ini mereka diberi layanan yang sesuai dengan kedudukan baru mereka.

Tapi bagaimanapun juga kepuasan yang mereka capai, mereka masih tetap merasa diri mereka sebagai bahagian dari kehidupan anak muda. Atau paling kurang mereka merasa kepopuleran mereka berhubungan dengan kehidupan anak muda yang kelihatan tidak mempunyai masa depan yang pasti. Karena itu, mereka tidak dapat melepaskan diri dari sentimen itu, apalagi kalau mereka merasa masa depan mereka sendiri juga tidak begitu pasti. Mereka terpaksa mengeksploit suasana yang ada untuk kepentingan mereka. Mereka terpaksa memanipulasikan persoalan yang menurut mereka merupakan persoalan yang dihadapi oleh golongan penggemar mereka. Oma Irama misalnya, meskipun mendapatkan banyak rupiah dengan lagunya, namun dalam lagunya yang berjudul **Rupiah** mengutuk rupiah. Manipulasi semacam ini juga terlihat dalam hubungan lagu pop lainnya. Dan dengan demikian menjadi dominanlah sang **mengapa**. Keadaan begini juga berjangkit pada novel pop, sehingga Eddy D. Iskandar dalam **Berlalu Dalam Sunyi** juga menutup novelnya dengan pertanyaan **mengapa**, meskipun yang digunakan kata **kenapa**. Dan novel ini pasti mengandung suatu pertanyaan dari anak muda, yang disebabkan mereka tidak mengerti keadaan dunia. Antara harapan dan kenyataan ada jurang, dan ini tidak dapat mereka fahami. Di samping itu, novel ini memang memperlihatkan suatu proses yang sama dengan yang disebutkan tadi. Ia bercerita bagaimana seseorang yang tak punya arti apa-apa, dari keluarga miskin, mempunyai kemungkinan untuk menjadi seseorang yang berarti melalui menulis novel pop (= musik pop). Bahkan ia mungkin akan lebih tinggi dari orang yang sudah mapan, misalnya saja sang dosen. ataupun sang bapa sendiri.

Karena itu, musik pop lebih merupakan saluran dari ledakan ketidakpuasan remaja, yang tidak mungkin disalurkan melalui saluran biasa. Sebagai saluran dari ledakan ketidakpuasan mereka ia mesti berbentuk suatu pemberontakan. Dengan begitu terjadilah musik-musik yang menurut saya memekakkan kuping saya. Dan ini ketebutan merupakan sesuatu **a la mode**, **fashionable**, sehingga mereka tidak perlu merasa ketinggalan zaman. Mereka seka-

ligus juga menjadi bahagian dari zaman yang mereka hidupi. Dan ini sesuai dengan konsumerisme, yang pernah disinyalir Mochtar Lubis sebagai gejala masyarakat Indonesia sekarang ini.

Tapi bagaimanapun juga musik ini dilandasi oleh suatu ratapan, karena keinginan romantik yang tak (pasti) tercapai. Dan ini dipenuhi oleh lirik lagu yang mendayu-dayu dengan kata **mengapa**, meskipun ia diucapkan barangkali dengan suara yang tinggi sekali. Ini bukanlah sesuatu yang mengherankan, karena meratap juga merupakan sesuatu yang diucapkan dengan suara tinggi.

Dan saya merasa, gejala sebagai yang terdapat pada musik pop akan tetap berlangsung seandainya kondisi keadaan tidak berubah. Golongan remaja masih tetap tidak melihat titik terang bagi masadepan mereka, dengan ke-

puasan kebendaan dan nama. Barangkali diperlukan sekolah yang dapat mengajar orang untuk dengan cepat menjadi kaya dan ternama. Dan ini pasti tidak disediakan oleh sistem pendidikan sekarang. Di samping itu keadaan begini akan tetap berlaku kalau ia masih sesuai dengan **mode** pada masa tertentu. Kalau mode berubah akan mungkin terjadi perubahan lain. Namun bagaimanapun juga, ini mungkin lebih bersifat perifer. Yang penting ialah perubahan tadi. Keadaannya mesti dirobah, atau setiap remaja sampai kepada suatu sikap hidup lain, yaitu sikap hidup kehabisan harapan. Dan ini akan lebih berbahaya. Tanpa harapan dan mimpi semuanya akan menjadi hitam \* \* \*

4 - 1 - 78



## *Syair Sapi, Syair Panggung. Syair Sup Kacang Polong*

Omar Vignole, penyair ganjil dari Argentina itu berbadan besar sekali dan ke mana-mana membawa tongkat. Tongkat itupun besar pula. Dia pernah bertani di pedalaman Argentina, dan ketika pindah ke ibukota, dibawanya seekor sapi yang tak pernah bercerai dari sisinya.

Sayangnya pada sapi itu, tak kepalang.

Ke manapun dia pergi di Buenos Aires sapinya senantiasa berjalan di sisinya dengan seutas tali keluan dan tongkat berayun di tangannya.

Waktu itu buku Omar terbit dengan judul-judul eksentrik seperti misalnya **Apa Yang Dipikirkan Sapi, Sapiku dan Daku**, dan yang semacam itu.

Yakin betul pada kekuatan badan king-kongnya itu, pada suatu kali dia menantang seorang pegulat. Pegulat bayaran itu menerima tantangannya. Mereka bertanding di Luna Park. Arena penuh sesak karena penonton ingin melihat Calcutta-Strangler mencekik penyair pembual itu. Tapi siapa tahu raksasa-tanpa-teknik itu dapat membuat kejutan, misalnya membanting pegulat pro itu, 'kan?

Omar Vignole masuk gelanggang dengan penuh rasa kebesaran, dan bagaikan sebuah upacara tersendiri sapinya ditambatkannya di sudut pentas. Bergaya aktor opera dia buka mantel. Lantas pasang kuda-kuda.

Benar. Beranggun-anggun tak ada guna. Tekniklah yang bicara: tap, Calcutta Strangler menggocoh perutnya, tap-tap, Calcutta Strangler menghajar selangkangannya, tap-tap-tap, Calcutta Strangler menyilang kakinya seraya mencuat. Bruk, raksasa itu jatuh. Bruk-bruk, si pegulat profesional menjatuhkan badan menghimpitnya. Bruk-bruk-pletak, kedua lengan penyair terkunci nyaris patah.

Penonton gemuruh dan arena seperti akan pecah dinding. Suit-suit dan sorak-sorai menuntut pertandingan diteruskan. Bukan main terhinanya Omar waktu itu, sudahlah kalah dan dijepit sakit, tumit Calcutta Strangler menekan lehernya pula di tengah teriakan lautan penonton yang mengejeknya.

Terhina benar dia.

Beberapa bulan kemudian sajaknya terbit berjudul **Percakapan Dengan Sapi**. Di halaman pertama buku itu

ditulisnya pengantar kira-kira begini bunyinya: "Karya filsafat ini kutujukan pada 40.000 penonton haram-jadah yang kepingin melihat aku mampus di Luna Park, malam hari, 24 Pebruari."

\* \* \*

Jengkerik berbunyi, ribuan banyaknya, pada suatu malam Guatemala, ketika Pablo Neruda memasuki negeri itu malam hari. "Nyaris pekak telingaku," tulis penyair Chili itu dalam **Confieso que he vivido: Memorias**, 1973, buku terakhirnya mengenai kenang-kenangan hidupnya. "Kami hentikan mobil larut hari, menyimak suara menyeru-nyeru dari dalam bumi, bagaikan pesan telegram dari hutan kelam." Neruda bercerita tentang perjalanan itu, tentang rimba raya, sungai lebar, danau tinggi di pegunungan dan hewan liar di padang belantara.

Di Guatemala orang tidak bicara politik dekat dinding. Orang menghentikan mobil di dataran tinggi yang tandus dan sunyi, baru berani berbisik tentang situasi.

Telinga-telinga, di mana-mana memasang mata. Mata-mata, di mana-mana memasang telinga.

Sang diktator bernama Ubico, bertahun-tahun berkuasa, kata-katanya rantai, kalimat-kalimatnya belunggu. Sekretaris Ubico pernah sekali menyangkalnya hanya tentang soal seujung kuku, maka Ubico pun konon mengikatnya di tiang isana kediamannya dan dengan tangan kepresidenannya sendiri mencambuk sekretarisnya itu.

Para penyair muda Guatemala mengundang Neruda, penyair Chili yang kelak kemudian memenangkan hadiah Nobel itu, membaca sajak di depan khalayak ramai. Acara baca sajak di Guatemala harus dapat izin dari penguasa. Tidak tanggung-tanggung, penyair-penyair muda itu mengirim telegram langsung pada penguasa tertinggi, pada presiden Ubico minta izin.

Ruangan penuh sesak, terutama oleh mahasiswa dan anak-anak muda.

"Saya gembira membaca sajak-sajak saya," tulis Neruda, "karena sajak-sajakku seolah menggerak lubang kecil di dinding penjara yang luas."

Komandan polisi duduk di depan sekali, berjas-jelas. Di belakang hari barulah Neruda tahu bahwa empat pucuk senapan tersembunyi waktu itu, dibidikkan kepadanya di panggung dan kepada hadirin, siap untuk batuk-batuk peluru bila komandan polisi memberi tanda dengan tiba-tiba meninggalkan tempat duduknya.

Tapi itu tidak terjadi.

Neruda malah diundang ke istana karena presiden Ubico ingin berkenalan. Tapi Neruda cepat-cepat lari ke Meksiko.

\* \* \*

Tomas Salamun belum lagi genap 30 tahun umurnya ketika saya ketemu dia di kota kecil Iowa City, 1971. Nina, gadis ciliknya berumur tiga tahun yang lucu dan manis, berambut pirang bergulung-gulung, gemar mengulum gula-gula lolipop, adalah cindur-mata para pengarang 25 negara peserta program Iowa di Amerika Barat-Tengah waktu itu.

Sajak-sajak penyair Yugoslavia ini amatlah sederhana-nya.

mengenai kacang polong. Dia ceritakan bagaimana rasi sup kacang polong suam-suam kuku, diminum sendirian Puisi-puisinya mengenai pamannya yang tua. Dia ceritakan pamannya sedang bermalas-malas di kebun, duduk setengah berbaring seraya mengenang soal remeh yang hampir tercampak dari ingatan.

Tomas Salamun, penyair dari blok Timur, negara sosialis itu, tindak-tanduknya halus, bicaranya perlahan, namanya pun seperti nama orang Jawa.

Pada suatu malam tahun berikutnya saya baca sajak di North Dubuque Street. Seperti biasanya sehabis itu terjadi diskusi antara pengarang peserta program. Gaya tema, estetika, kritik sastra, itu-itu jugalah yang diperdebatkan. Kemudian pembicaraan malam itu tiba pada beberapa puisi **Tirani** dan **Benteng**, syair-syair 1966 yang gemuruh itu.

Tomas Salamun yang halus, pujangga Yugoslavia yang selalu bicara perlahan dan punya nama seperti nama orang Jawa itu bilang :

— Sajak-sajakmu itu, sajak-sajak taik.

Tidak begitu percaya pada kerja selaput gendang telinga saya, saya pun bertanya :

— Tomas Salamun, apa gerangan katamu ?

Sehalus tadi juga, sedatar itu juga dia ulangi lagi :

— Taufiq Ismail, sajak-sajakmu itu, sajak-sajak taik.

\* \* \*



## *Perasaan Ketinggalan Yang Tak Pernah Ketinggalan*

Bermula dari tulisan Abdul Hadi WM di koran **Suara Karya** hari Jumat 27 Januari 1978, saya ingin menulis ini. Dengan tulisannya di lembar budaya koran yang tidak dibredel sementara 7 surat kabar lainnya dibungkam, penyair asal Madura berusia 4 windu itu mengabarkan kegelisahannya dan bertanya-tanya cemas: akan dibawa ke mana sajak-sajak Indonesia sekarang? Supaya lebih jelas bahwa ia cemas, dicantumkan pula kedongkolan hati Dami N. Toda akibat 'dangkal'nya sajak-sajak penyair muda dan hasil 'riset' Sutardji Calzoum Bachri yang merasa telah menemukan kelemahan-kelemahan puisi dalam majalah **Horison** 1976 untuk bahan ceramahnya di sebuah gelanggang remaja.

Sebagai seorang anak Indonesia kelahiran tahun lima puluhan — seperti yang ditunjuk oleh Abdul Hadi WM — saya merasa berkewajiban untuk mengatakan sesuatu, karena 'kelompok' saya telah dikatakan (baca: dicucuk-maki) sebagai menyair berbekal mimpi kosong, saling mengangkat sesamanya dan seterusnya. Dalam tulisan pendek ini saya akan berusaha menceritakan 'sesuatu' seperti yang pernah dilakukan oleh Goenawan Mohamad pada tahun 1969, tat kala ia merasakan dirinya sebagai seorang Malin Kundang. Yakni, sebuah "paling tidak" untuk apa dan dengan perasaan yang bagaimana saya menulis sajak. Saya mengistimewakan "saya" di sini disebabkan oleh perasaan kurang yakin — belum mengadakan survei — apakah teman-teman sebaya saya juga mengalami hal serupa.

Sekali waktu Goenawan Mohamad mengingatkan kita bahwa Heidegger pernah berbicara tentang Holderlin. "Dalam puisi manusia memusatkan diri, undur ke dalam lubang paling jauh dari realitas insani. Di sana ia menembus melalui keheningan: bukan keheningan yang hanya ilusi, di mana ia bersikap abai berfikir, melainkan keheningan tak terbatas di mana seluruh energi dan perhubungan memainkan perannya" 1).

Peringatan Goenawan Mohamad tersebut saya nilai bagus, karena ia telah membuat saya sadar sepenuhnya bahwa seorang penyair tidak mirip sekali dengan seorang dokter. Seorang dokter sudah barang tentu tidak menyuntik orang dengan begitu saja tanpa sekolah dan lulus ujian-nya. Tetapi seorang penyair menulis sajaknya tanpa ada

keharusan bahwa ia memahami teori-teori, hipotesa-hipotesa dan bahkan segala jenis analisa puisi.

**Kesadaran** ini membuat saya bangga tetapi sekaligus juga merasa sangat sedih. Mengapa demikian? Kebanggaan saya terbit lantaran menganggap diri saya bisa 2) menulis puisi, meskipun tidak ada yang memberi tahu apa puisi itu dan bagaimana cara membikinya. Sedangkan perasaan sedih membebani saya sebab saya jadi tahu, bahwa ada banyak hal tentang puisi yang tidak saya tahu. Saya sedih tetapi tidak berkecil hati. Buktinya, **kesadaran** tersebut tidak membuat saya jera atau takut menulis puisi lagi. Bahkan saya senantiasa berharap semoga **kesadaran** ini memberikan dimensi-dimensi baru dalam proses perkembangan kegiatan saya menuju kedewasaan berkreasi, kendati tak dapat saya tutupi bahwa saya selalu merasa ketinggalan.

Dengan percaya saya tidak akan kehabisan nafas, saya berusaha berlari, berlari untuk mengejar **ketinggalan** itu. Saya ingin dan merasa harus tahu Pablo Neruda, penyair Chili yang mengundurkan diri dari pencalonannya sebagai presiden karena ingin menyokong Salvador Allende, sahabatnya. Saya merasa wajib mengenal karya-karya Solzhenitsyn yang kini bekerja 12 jam sehari dalam rumah 8 ruangan 4 kamar mandi di tengah 20 hektar pekarangan di jalan Windy Hill desa Cavendish, Vermont yang dibelinya seharga setengah juta dolar Amerika. Ingin banyak bicara dengan Peter A. Rohi seorang anak muda bekas Pembantu Letnan Dua kini memimpin sebuah majalah kebudayaan umum dan selalu berkata bahwa di negara liberal seorang penulis sering dianggap komunis sedangkan di negara komunis seorang penulis tak jarang dikatakan liberalis, sambil selalu mengenangkan pengalamannya dipanggil Laksus sebab dia terlalu berterus terang ketika setahun menjadi wartawan di Timor Timur.

Sebisanya mungkin saya ingin menekuni antologi Oscar Williams, menikmati dan menterjemahkan sajak-sajak T.S. Eliot, Harold Pinter dan Robert Frost. Saya ingin sekali selalu menikmati karya-karya Rendra, Ajip Rosidi, Abdul Hadi WM, ee cummings, Kuntowidjojo, Sitor Situmorang, Toety Heraty Noerhadi, Rofu Miki, Arna Bon-

temps, Wang Wei... dan, kalau diteruskan majalah ini bisa menjadi daftar nama saya !

"Kepenyairan hanyalah posisi yang tak jelas dari orang-orang kota," tulis seorang laki-laki kelahiran Batang, 29 Juli 1941. 3) Waduh, hampir saja saya tertelan oleh 'dakwah' ini. Saya menulis puisi karena saya punya cita-cita. Sebab itu saya menganggap bahwa pendapat yang seolah-olah meninggikan atau menjelekkan kepenyairan hanya merupakan ujian mental saja. Akan tetapi kebanggaan saya terhadap cita-cita — yang tentu saja saya letakkan di tempat paling tinggi — memaksa saya untuk mempertahankan atau membantah kata-kata yang menjadikan kepenyairan memperoleh gambaran buruk di dalam gagasan masyarakat.

Sejauh saya berpendapat bahwa kata-kata Goenawan Mohamad di atas hanya sebagai 'ujian' bagi seseorang untuk terus menjadi penyair atau tidak, saya tidak menyalahkannya. Tetapi yang paling saya inginkan adalah adanya 'kebanggaan' atas posisinya, kendati betapa pun tidak jelasnya. Kembalinya Taufiq Ismail dan Ramadhan KH dari Kongres Penyair Sedunia di Taipeh tanggal 11 hingga 17 Nopember lima tahun yang lalu atau tidak disiksanya Abdul Hadi WM di Rotterdam tatkala membacakan sajaknya, sungguh-sungguh membesarkan hati saya. Dan inilah sebabnya saya tak bakal termakan oleh segala macam 'ajaran' yang seolah-olah mengaburkan, mengharu biru bahkan memfitnah posisi kepenyairan.

Kongres Penyair, festival Rotterdam, Program Iowa dan seterusnya, secara meyakinkan telah menghapus keimbangan saya untuk tidak berhenti menulis puisi. Dari perasaan terpencil dan egoisme yang kuat secara subur telah tumbuh kesadaran yang kiranya kelak menjadi kerangka kesetiaan saya pada sajak. Dan dengan ini pula saya ingin agar para penyair yang sudah merasa senior, memupuk kebanggaan atas dirinya sendiri dan tidak berpura-pura tidak berarti.

Dalam tahun 75 di majalah **Budaya Jaya**, Benny Hoedoro pernah bertanya-tanya diam : kalau si Didi mau jadi penyair, siapa yang mengangkatnya ? Tentu saja kreativitasnya sendiri, bukan ? Pada hemat saya kreativitaslah yang akan mengatakan dia penyair atau bukan. Kreativitas ini tumbuh sesuai dengan prosesnya, hingga menjadi dewasa. Kedewasaan berkreasi inilah yang menobatkan banyak Didi lain menjadi penyair. Oleh sebab itu, alangkah naifnya bila ternyata-kelak — setelah bersusah payah lama dan diakui oleh masyarakat — Didi hanya mengatakan bahwa menyair hanya merupakan 'sambilan', 'main-main', sementara seorang seperti Sutardji Calzoum Bachri dengan paksa meminta honorarium sajaknya jauh sebelum sajak itu dimuat dalam majalah yang selalu memanjakannya.

Taufiq Ismail ada menulis, "Jangan terlalu berharap pada sastra" 4) (ini dalam hal kritik sosial), tetapi kurang setengah tahun berikutnya dengan tandas Mochtar Lubis

menulis : ... sastra merupakan kekuatan 'subversif' terhadap status-quo, potensi-potensi tersembunyi yang dikandungnya demikian besarnya dan sangat menakutkan dikاتور dan resim-resim totaliter, hingga dapat membikin mereka membakar buku, membuang, menangkap malahan membunuh sastrawan 5).

Oo..., alangkah ganjilnya. Taufiq Ismail (barangkali tanpa disengajanya) telah memberikan ujian, atau bahkan telah membuat orang enggan jadi sastrawan. Tetapi Mochtar Lubis dengan ramahnya mencoba menawarkan sebuah profesi yang menuntut keberanian dan kesungguhan ! Sastrawan tidak sepantasnya cengeng, kata Sapardi Djoko Damono di majalah Prisma 6). Ia harus bekerja keras dan seterusnya... Anjuran semacam inilah yang enak terdengar di telinga saya. Dan kabar-kabar seperti Kongres Penyair Sedunia, Persidangan Penulis Asean, World Poetry Society dan sebagainya benar-benar membesarkan hati saya, betapun saya selalu merasa ketinggalan !

**Perasaan Ketinggalan** saya ternyata tidak bisa saya tinggalkan. Semakin sering saya membaca hal yang baru, semakin memberat saja perasaan itu. Bundel majalah, koran dan klipng senantiasa membukakan jendela cakrawala yang ternyata tidak terbatas jumlahnya. Perasaan selalu merasa ketinggalan ini yang menemani saya dalam membuat sajak-sajak. Sebuah perasaan yang senantiasa membuat saya semakin ingin diam dalam setiap obrolan. Lebih-lebih kalau saya terlibat pembicaraan dengan orang semacam Sides Sudyarto DS, semakin tidak tahu apa-apa rasanya !

Namun ada satu hal yang jauh lebih penting dari cerita tentang **perasaan** tersebut. Yakni dengan tulisan pendek ini, ingin benar saya membuat penyair (yang merasa) senior seperti Abdul Hadi WM, agar tidak hanya bisa bertanya-tanya : mau dibawa ke mana puisi-puisi anak muda sekarang, quo vadis Puisi Asean, mau ke mana puisi dunia dan semacamnya. Sebab saya yakin, secara disadari atau tidak, setiap tindakan kita sekarang akan menjadi sumbangan buat masa depan ! \* \* \*

Jakarta, Awal Tahun Kuda 1978

#### CATATAN :

- 1) Goenawan Mohamad, **Potret Seorang Penyair Muda Sebagai Si Malin Kundang**, Pustaka Jaya 1972 hal 84
- 2) Lebih-lebih mendengar kata-kata Sapardi Djoko Damono, yang kira-kira berarti bahwa saya sudah tahu apa itu puisi, tatkala ia meng-acc terbitnya kumpulan puisi saya ADA, tahun 1976.
- 3) Goenawan Mohamad, loc. cit. hal. 14
- 4) Baca **Prisma** No. 10, Oktober 1977 hal. 47
- 5) Baca **Horison** 12, Desember 1977 hal. 356
- 6) Baca **Prisma** No. 10, Oktober 1977 hal. 51 s/d 61.

\* \* \*

# SAJAK SAJAK AUSTRALIA

Terjemahan SAPARDI DJOKO DAMONO

---

R.A. SIMPSON

MAHASISWI

Sering diomongkan;  
Sering dipandang;  
Diberi pamflet tentang huru-hara  
Dan perang, ia pun bermimpi tentang buah apel  
Yang tak boleh ia makan, sebab bisa menyulitkan.

Dibiarkannya rambutnya terurai  
Ketika mendengarkan para dosen  
Yang mengerinyitkan dahi  
Dan bicara tentang masa depan yang gawat  
Yang ia yakin tak akan pernah tiba.

Pacarinya punya ide  
Yang dengan kikuk ditelusurnya,  
Tertumbuk pada kebekuan. pintu-pintu  
Terbanting keras  
Di depannya — nah

Rasain! kata si mahasiswi sendirian  
Sementara memikirkan tentang kamar  
Tempat gadis-gadis sering ditinggalkan.  
Bagaimanapun ia harus memikirkan  
Tentang cinta,

Namun rongga bisa terbuka  
Dan ia ditinggalkan cinta di sana  
Membenci lelaki  
Dan dirinya sendiri — tak berteman  
Padahal takut sendirian.

KENNETH SLESSOR

PENGUBURAN PANTAI

Pelahan dan rendah hati iring-iringan  
Arwah pelaut itu sampai di Teluk Arab;  
Malam hari mereka terapung berkeliaran di laut nun di  
bawah sana.  
Pagi menggulung mereka dalam buih ombak.

Di antara hisak dan rentetan senapan  
Rupanya ada yang sempat melakukannya,  
Mengambil mereka dari parit dan menguburnya dalam  
liang-liang  
Menaburkan pasir di atas ketelanjangannya;

Dan setiap salib, pancang kayu,  
Bertuliskan tanda tangan terakhir mereka,  
Tertulis dengan kebingungan, dengan rasa kasihan yang  
tak keruan.

Kata-kata mengganjal pada mulanya —

'Pelaut tak dikenal' — pinsil gaib itu  
Bergetar dan memudar, tetes-tetes ungu  
Nafas musim hujan telah menyapu tulisan itu  
Sebiru bibir orang tenggelam.

Arwah-arwah pelaut hilang waktu mencari daratan yang  
sama

Entah sebagai musuh kita,  
Atau sebagai kawan, atau bukan kedua-duanya; pasir me-  
nyatukan mereka,  
Tercatat di medan lain.

E l A l a m i e n

*JUDITH WRIGHT*

**ELEGI UNTUK SEEKOR IKAN PAUS**

**Ikan paus mati karena miring otaknya :  
mereka pilih sendiri pantainya.  
Lihat mereka merapat ke darat bagai kapal  
dipimpin kapten gila.**

**Coba balikkan ikan paus itu  
ke laut lagi —  
nekat dan membabibuta mereka nanti  
pasti mencapai pantai lain lagi.**

**Ajal terkandung dalam ikan paus :  
semacam petunjuk maut  
semacam khianat jiwa,  
semacam cacing bersarang di otaknya.**

**Kemudian, seluruh udara  
pantai ternoda  
gundukan besar  
dan rusaklah suasana.**

**Kita tak bisa mengubur ikan paus  
di pantai pilihannya.  
Pasir tak cukup dalam.  
Ombak akan membongkarnya.**

**Orang-orang harus didatangkan, mengenakan topeng  
untuk melawan bau busuk;  
memotongnya kecil-kecil,  
dan mengangkatnya ke truk-truk.**

**Menjauhlah ! Sejauh-jauhnya  
agar bau maut tak bisa mencapai kita.  
— Memang tugas luar biasa  
menyingkirkan seekor ikan paus.**

**Ikan paus adalah mamalia raksasa  
namun tak lebih arif tinimbang manusia.  
Ambil kepalanya, hai para ahli,  
periksa cara kerjanya.**

**Mungkin di dalamnya bisa kautemukan  
rahasia penghancuran,  
cacing kecil yang membuat liang,  
virus di otak.**

**Kalian bisa menguraikan alasan-alasannya:  
namun ikan paus itu tak tertolong lagi.  
Akhirnya telah ditolakny  
jalan ikan paus, lautan bebas.**

**Apabila kauratapi pilihannya, ingatlah  
bahwa semua rakyat, negara, bangsa  
telah mati dengan cara serupa itu,  
Bimasakti mungkin penuh  
dengan nyala planit-planit memudar  
yang memilih jalan itu juga.**

**Namun ini untuk meratapi seekor ikan paus.  
hanya seekor ikan paus.**

# AMINAH

Sejak kota B terkena musibah, maka para penduduknya mulai berdatangan ke kota K. Dari pagi sampai malam, jalan poros yang menghubungkan dua kota itu penuh hilir-mudik barisan manusia-manusia pencari selamat. Dari barang-barang berat sampai yang paling ringan, adalah bawaan mereka sebagai bekal kelak di pemukiman baru.

Tapi jalan menuju kota K itu sebenarnya tidak mudah seperti yang mereka duga. Di samping melewati banyak rawa-rawa — biasanya banyak buayanya yang terkenal sangat ganas — juga di tengah perjalanan sering mereka jumpai kuburan-kuburan. Banyak di antara mereka, yang karena sakit atau tua, luka waktu terjadi musibah, atau anak kecil yang kurang makan dan tidur, mati dalam perjalanan dan langsung dikubur di salah-satu kuburan terdekat. Itu kalau kebetulan sang mati datang siang hari. Kalau malam hari?

Bangkai-bangkai dibiarkan saja menggeletak. Di bawah pohon semboja, pohon beringin, atau tertelungkup di tepi selokan, bangkai-bangkai itu tergilas malam yang sangat pekat. Apalagi jika hujan turun, rintik-rintik tidak deras, hawa sangat dingin sekali. Kulit manusia nyaris tak kuat menahan. Dan para pejalan itu terus saja menyusuri jalur satu-satunya yang akan memberi harapan untuk bisa hidup. Sebab mau apalagi?

Banyak juga yang sudah sampai setengah perjalanan menyerah, rasanya tak akan ada habisnya perjalanan itu, lalu kembali — bisa dipastikan orang macam ini akan terbujur jadi bangkai! Siapa yang kuat melawan suatu kehendak yang tak nampak jelas digerakkan oleh siapa? Jadi hanya ada satu semboyan yang sangat populer di tengah-tengah mereka: diam — tenang — tatap depan — berjalan — sampai!

Betapa satu per satu rintangan telah mereka atasi, namun selalu saja muncul penghalang yang baru. Binatang-binatang buas yang tiba-tiba muncul dari balik pegunungan, menyergap siapa saja yang

lengah, atau ular liar yang selalu menghadang di mulut tikungan, barisan burung pemakan daging yang selalu mematuk setiap mahluk bergerak bila dilihatnya; pokoknya bisa saja kematian datang mendadak.

Bagi mereka yang sudah berhasil mencapai kota K, akan berusaha mengirim kabar pada mereka yang sedang menempuh perjalanan itu. Kota K bagai sorga, kata mereka. Lalu kabar itu biasanya dijadikan semacam cambuk buat yang hampir putus asa.

"Jangan percaya akan kabar yang hanya kabur saja," kata seorang laki-laki di antara salahsatu rombongan itu.

"Ya. Kabar sering ditup-tupkan, mereka tidak tahu kalau yang di sini memakannya dengan lahap," sambung seorang wanita di sampingnya.

"Aminah," panggil laki-laki tadi kepada wanita di sampingnya yang ternyata bernama Aminah.

"Ya, Adamku," jawab si Aminah menerima panggilan suaminya yang bernama Adam. Mereka berdua adalah suami-isteri. Berdua termasuk orang-orang pencari Selamat. Bertekad bersama-sama dengan yang lain-lain hidup baru di kota K.

"Jika semua ini selamat sampai di kota K, maka kota K akan gempar!"

"Pasti. Manusia seperti barisan semut menyerbu kota yang kecil. Suara langkanya saja sudah bergegap macam banjir, dan bisa dipastikan gemanya sudah terdengar di batas kota."

Bila matahari sudah bergeser agak ke barat, barisan-barisan itu bagai dipacu oleh suatu kekuatan ajaib: mereka lari-lari, langkahnya diperpanjang, dan celaka bagi mereka yang sudah lelah — tertinggal. Padahal, ah, malam hari adalah hantu yang paling mengerikan bila dihadapi tanpa banyak kawan, juga harapan. Inilah yang sering melemahkan nyali di antara mereka, bila suatu saat tertinggal dari kawan-kawannya. Seolah setelah itu tak ada pilihan lain selain: mati!

Jika perjalanan itu secara mendadak berhenti, istirahat, biasanya menjelang

pagi tiba. Sebab waktu itu adalah sebuah kedamaian yang ada. Tak ada yang lain kecuali kedamaian. Waktu matahari muncul, nah, mereka dibangkitkan oleh gairah yang membara. Lari secepatnya, istirahat di tengah siang, lari lagi secepatnya, terus berjalan, lari, istirahat, bangun dan lari lagi, istirahat, berjalan dan lari...

Begitu terjadi sehari-hari dan berulang-ulang. Dari sejumlah rombongan yang ada ternyata seperti tersaring saja mereka yang selamat tiba di kota K. Kalau dihitung-hitung, tak ada sepersepuluhnya. Yang lain-lain? Yang lain-lain menjadi barisan mayat tergeletak di sembarang tempat. Kuburan sudah habis. Tak ada tenaga untuk menguburkannya. Dan biarlah binatang-binatang buas atau siapa saja yang membutuhkan mayat mereka yang mati itu memanfaatkan seperti yang akan dikehendaki mereka yang membutuhkan.

Adam dan Aminah selamat sampai di kota K. Begitu tiba, rombongan yang tersisa segera bubar dan mencari tempat sendiri-sendiri.

Kehidupan di kota K memang tidak mengecewakan. Apa yang dulu tak ada di kota B, kini ada di kota K. Seperti misalnya tentang ungkapan-ungkapan kata, kiasan-kiasan dan simbol-simbol, pokoknya yang tidak ada di kota B sekarang mereka menemuinya di kota K. Juga sedikit tata-cara hidup mereka yang dari kota B harus dapat menyesuaikan diri. Soal kebudayaan, yah, mereka harus bisa merubah kebiasaan mereka selama ini. Mau tidak mau bekas penduduk kota B lebur jadi satu dalam gerak hidup dengan penduduk kota K.

Tapi di balik itu, kedatangan orang-orang dari kota B ternyata benar seperti yang pernah diucapkan oleh Adam tempo dulu: kota K gempar! Penduduknya gelisah, dan di mana-mana kabarnya terjadi malapetaka. Dari hari ke hari kini penduduk kota K banyak yang meninggalkan kotanya. Mereka pindah ke kota X. Di sana tak satu pun penduduk bekas kota B ada. Kota X tertutup rapat-

rapat bagi kedatangan penduduk kota B.

Para pejabat kota K tidak bisa berusaha lebih banyak lagi. Mereka juga gelisah memikirkan penduduknya yang dengan tergesa-gesa meninggalkan kota tercinta ini. Mereka mengadakan rapat, diskusi dan mendengarkan laporan-laporan yang masuk. Dan laporan-laporan itu terdengar sangat mengerikan: penduduk kota K aseli banyak yang mati bila bergaul dengan bekas penduduk kota B. Tak ada pilihan lain selain mengusir mereka bekas penduduk kota B, atau mereka yang harus meninggalkan kota K-nya. Kedatangan penduduk kota B juga membawa musibah bagi kota K. Begitu desas-desus.

Sementara itu tak kunjung tiba keputusan dari para pejabat, tapi sementara itu pula kematian terjadi di mana-mana. Dikabarkan bahwa kuburan-kuburan di tengah kota sudah penuh. Bahkan ada yang sampai hati meninggalkan mayat di tepi jalan. Lalu seorang pejabat mengusulkan membuat kuburan-kuburan lagi di kampung-kampung pinggir kota.

"Kita perlu banyak kuburan!" kata pejabat tersebut kepada penduduknya.

"Memperbanyak kuburan tidak berarti mencegah banyak kematian, bukan?" salah seorang dengan berani mengajukan pertanyaan.

"Ooo, tidak," jawab si pejabat. "Hanya kalau banyak kuburan, itu satu langkah memberi ketentraman barang sekejap bagi mereka yang mau mati," lanjutnya.

"Kalau begitu, jadikan saja kota K ini kuburan massal!" kata yang lain.

"Setuju!!! Setuju!!! Setuju!!!" sambut para penduduk kota K yang lainnya.

Memang, setelah itu kota K dinyatakan sebagai kuburan raksasa.

Kota K adalah kuburan apa saja. Apa yang sudah dinyatakan mati bisa dikubur di kota K. Sebagai akibatnya, makin hari kota K makin sepi. Segala macam perkantoran dan departemen tutup. Pasar bubar. Rumah-rumah terkunci. Segala bentuk kehidupan insani mati! Tanda-tanda adanya kehidupan hanyalah terjadi di salah satu sudut kampung yang becek oleh genangan darah.

Adam dan Aminah tetap bertahan sebagai manusia-manusia terakhir yang hidup di kota K. Keduanya adalah saksi terakhir yang bisa dipercaya mengenai riwayat kota K. Hanya Adam dan Aminah, begitu orang-orang membawa kabar dan menyebarkan di mana-mana tentang siapa-siapa saja yang masih bertahan di kota K.

Kesunyian dan keheningan adalah suasana yang setiap hari dihadapi oleh Adam dan Aminah. Berdua. Dan matahari tetap saja berjalan sebagaimana mestinya. Malam pun selalu lewat. Berdua menikmati apa adanya. Namun karena setiap hari selalu saja begitu, maka akhirnya kejemuhan datang juga.

"Adam," kata Aminah suatu hari

"Aminahku," balas Adam.

"Kota K benar-benar akan mati bila kita pergi juga."

"Seperti yang akan kaulihat."

"Aku ingin pindah."

"Aku juga."

"Tapi aku tak ingin lagi hidup berdua dengan kamu."

"Sebab?" tanya Adam tercengang.

"Hari-hari terakhir ini aku ingin merdeka penuh. Seperti mereka yang mati, adalah haknya untuk mati, maka aku akan pergi, dan hakku adalah pergi sesukaku."

"Ah, Aminahku," kata Adam pelan.

"Ya. Aku akan pindah ke kota A. Di sana pasti ada kehidupan yang lebih baik."

"Kalau begitu, aku juga akan ke kota A," kata Adam menimpai kata isterinya.

"Kalau begitu, aku akan ke kota A Utara, kamu mau tidak mau ke kota A Selatan," kata Aminah.

"Begini?"

"Ya. Hikmah kemerdekaan harus kita sepakati setelah beberapa musibah menimpa kita, dan kemalangan demi kemalangan kita hayati."

Pagi-pagi benar Adam harus ke kota A Selatan. Begitu berangkat, maka Aminah menuju kota A Utara. Keduanya harus berpisah. Tanpa banyak bicara. Keduanya berjalan di jalan yang benar menurut kehendaknya sendiri-sendiri. Keduanya mengikuti petunjuk-petunjuk yang ada tanpa harus mempertanyakan salah-satu di antaranya lagi.

Demikianlah, mereka akan menempuh hidup sesuai dengan kehendak masing-masing \* \* \*



# PENJARA

Saya bangga dan lega betul hari-hari belakangan ini. Rasanya saya mau menepuk dada saya sekeras-kerasnya, kalau ketemu orang, untuk memberitakan keadaan saya yang terakhir ini. Betapa tidak, saya baru saja mendapat keberuntungan. Bukan, bukan keberuntungan. Julukan itu terlalu kecil untuk penemuan saya yang terlalu besar. Saya suka mengatakannya sebuah prestasi. Tidak, masih kurang klop. Saya telah menemukan kemerdekaan dan kebebasan yang tiada bertara. Ya, ini yang paling cocok. Saya telah lepas dari penjara. Siapa yang tidak akan merasa bangga dan lega.

Untuk memberitakan kemerdekaan saya ini secara luas dan jujur, saya akan mengadakan konferensi pers. Tapi saya tidak cuma mengundang para wartawan saja. Saya undang seorang Paus, seorang filsuf yang jenius, seorang Kiai, beberapa mahasiswa, musikus dan tak ketinggalan beberapa rakyat jelata. Semua ini saya lakukan, karena saya kurang percaya sama wartawan. Wartawan kadang-kadang tidak bisa fair dan tidak jujur. Suka mengada-ada, membuat isu, membalikkan fakta, senang sensasi, apalagi amplop. Tapi dengan dihadiri oleh fihak-fihak lain, setidaknya mereka bisa sebagai saksi.

Setelah para undangan hadir, tanpa membuang waktu saya mulai membuka konferensi itu. Tanpa banyak basa-basi saya mulai pidato saya:

"Saudara-saudara, sengaja saudara-saudara saya undang untuk menghadiri pertemuan ini, karena saya hari ini akan mengumumkan kepada saudara bahwa saya, sudah lepas dari penjara." Saya berhenti sesaat untuk melihat reaksi para hadirin.

Persis seperti yang saya duga semula. Mereka seperti terlonjak dari tempat duduknya. Ada yang kaget bukan main. Itu adalah filsuf yang jenius. Seorang wartawan merah mukanya seketika, matanya yang seakan melotot ke luar tidak bisa disangsikan lagi, dia sedang menahan marahnya yang luar biasa. Seorang mahasiswa saya lihat begitu kaget, heran,

tak percaya, tapi juga kagum bukan main. Ketenangan di wajah Paus itu hanyalah sekedar menunjukkan bahwa dia seorang yang bijaksana dan siap menghadapi setiap kemungkinan. Pada hal itu hanyalah kedok untuk menyembunyikan kegusarannya. Musikus, dia dengar pernyataan saya seperti dia mendengar gubahan musik yang sumbang. Dia ketuk-ketukkan jarinya ke meja, entah pertanda apa. Dan sekelompok rakyat jelata, mengepalkan tinjunya menahan geram, sementara matanya bersinar dengan bengis dan sinis."

Untuk menenangkan situasi, saya lanjutkan pembicaraan saya.

"Tenang, saudara, tenang. Saudara gusar dan kaget karena saudara-saudara belum mendengar keterangan saya. Saudara-saudara tidak pantas saudara-saudara memperlihatkan reaksi semacam ini. Saya lepas dan ke luar dari penjara itu bukan dengan mudah dan gampang. Saya telah melalui ujian dan cobaan-cobaan yang sangat berat. Untuk akhirnya saya memutuskan ke luar dari penjara itu."

Filsuf yang jenius angkat tangan dan bicara:

"Saudara adalah seorang yang dangkal dan kosong. Buktinya saudara sendiri tidak tahu bahwa ujian dan cobaan itu sendiri adalah penjara. Ah, lebih baik saya tidak bicara, percuma berkomunikasi dengan manusia berotak udang." Filsuf itu duduk dengan muka merah.

"Bisakah saudara menceritakan, kalau boleh dengan mendetil, ujian dan cobaan apa saja itu, sehingga saudara begitu nekat?" tanya Paus masih menyembunyikan kegusarannya di balik ketenangan suaranya.

"Baiklah, kepalang tanggung. Dan lagi saudara tentu bisa menilai dan menelitinya lebih mendalam sebelum men-cap saya berotak udang," kata saya sambil melirik filsuf.

"Saudara-saudara tentu sudah kenal siapa saya, setidaknya saudara-saudara sudah kenal lewat orang lain bagaimana dan siapa saya. Untuk itu saya ucapkan terima kasih. Saudara telah meluangkan

waktu saudara untuk sekedar tahu dan kenal dengan saya. Baiklah, saya akan menceritakan kepada saudara apa saja ujian dan cobaan yang saya katakan itu. Seperti saudara-saudara ketahui, saya adalah seorang yang masih percaya dan terikat kepada adat dan tata cara tradisional. Dan salah satu di antaranya itu, saya percaya kepada mimpi..."

"Mimpi?" sela seorang hadirin.

"Ya, mimpi. Saya percaya kepada mimpi. Dan ketika suatu kali saya bermimpi bagus, saya menunggu dengan harapan yang besar apa maksud mimpi bagus itu, Tapi tunggu demi tunggu, mimpi itu akhirnya berlalu tanpa makna apa-apa. Hal itu saya biarkan saja. Lalu saya bermimpi lagi. Mimpi saya ini saya katakan kepada beberapa orang. Semua orang mengatakan bahwa saya bermimpi bagus dan baik sekali. Saya kira ada di antara saudara-saudara yang sempat saya beritahu tentang mimpi itu. Saya pun menunggu lagi apa makna mimpi bagus yang dikatakan orang itu. Eh, tetap saja nihil. Mimpi ya, sebagaimana mimpi. Dilupakan dan dibiarkan. Saya pun tidak lagi mempedulikan mimpi itu. Tapi saudara-saudara, mimpi itu datang dan datang lagi. Sehingga bagi saya tidak lagi berlaku pepatah orang awak: Mimpi permainan tidur. Mimpi sudah menjadi kegiatan rutin bagi saya. Baik dalam tidur maupun sedang jaga. Saya pun tidak mengharap apa-apa lagi sehubungan dengan mimpi. Mimpi dan saya sudah menjadi satu. Eh, saudara-saudara, rupanya ada sesuatu yang tidak senang dengan kesimpulan yang saya ambil tentang mimpi. Seakan saya membuat semboyan mimpi dan saya tidak benar. Tanpa saya duga, bahkan tidak pernah saya mimpikan, walaupun mimpi sudah menjadi rutin dalam diri saya, mimpi itu datang lagi. Kali ini lebih hebat, lebih dahsyat dan lebih agung dari mimpi-mimpi saya sebelumnya. Sehingga saya membatalkan semboyan saya tentang mimpi dan saya adalah satu dan rutin. Ini betul-betul luar biasa. Sebuah varia-

si yang menakjubkan. Untuk itu, saya bukan hanya bertanya pada setiap orang saja apa maksud dan makna mimpi saya itu, saya sengaja membalik dan mencari-cari maknanya dalam sebuah kitab yang berisi arti dan makna mimpi. Tetap saudara-saudara. Tetap. Kitab itu pun mengatakan bahwa mimpi saya itu luar biasa bagus dan baiknya. Kali ini saya betul-betul menunggu kebaikan dan kebagusan itu. Ehh, masih saja seperti mimpi-mimpi yang lalu. Nihil, kosong, tak ada apa-apanya, kecuali sebuah mimpi bagus. Saudara-saudara, tidak lama sesudah itu saya datangi penjaga penjara, saya datangi kepala polisi, ah, saya lupa istilahnya, kepala apa komandan. Saya datangi kepala bagian administrasi dan semua pihak yang saya rasa berhubungan erat dengan penjara, dengan air mata berlinang, saya sampaikan kepada mereka bahwa dengan hati berat saya akan ke luar dari penjara." Saya berhenti sesaat untuk melihat reaksi para hadirin. Aneh, kali ini semua acuh tak acuh, tak peduli. Tapi wajah mereka menunjukkan bahwa pembicaraan saya mereka dengar dan tangkap dengan baik.

"Baiklah, saya atas nama yang hadir saat ini mengucapkan selamat kepada saudara atas sebuah perkembangan yang saudara temukan dalam hidup saudara. Selanjutnya kami menunggu perkembangan lainnya," bapak Kiai berkata sambil melirik kepada seluruh hadirin. Hadirin mengangguk tanda setuju.

Kemudian, para undangan saya itu keluar, Sebahagian dari mereka memberikan amplop buat saya.

"Terima kasih, terima kasih," kata saya seadanya.

Saya tinggal sendirian. Sendiri, betul-betul sendiri. Saya berpikir apakah saya akan menulis surat buat orang tua saya mengabarkan penemuan saya yang maha gemilang ini, atau tidak. Akhirnya saya putuskan untuk tidak memberi kabar. Lebih baik saya seperti yang diharapkan oleh undangan-undangan saya tadi, menunggu perkembangan lain.

Saya ke luar kamar di mana pertemuan itu diadakan. Kalau saya ingat penjara, saya cepat-cepat melerainya. Penjara sudah betul-betul jauh dari saya. Peduli setan dengan penjara, kalau penjara hanya memberikan kungkungan tanpa bisa mengharapkan sedikit perubahan.

Tapi setelah berhari-hari saya membiarkan diri saya lepas dari penjara, merdeka dan bebas tiada bertara memperhatikan perubahan yang paling kecil pun dari diri saya, apa bedanya? Saya toh masih berada dalam jeriji-jeriji besi, saya masih terkungkung. Malah jeriji besi itu lebih kuat dan kokoh sekarang. Karena saya sadar saya tidak dalam penjara, penjara akan saya bikin sendiri. Dan saya juga merasakan bahwa mimpi-mimpi laknat yang setiap saat siap menyiksa saya masih selalu memburu dan mendatangi saya. Celakanya, malah sekarang kadang-kadang saya merasakan sebuah siksaan dari mimpi lain yang lebih menakutkan, walau orang masih suka mengatakan bahwa itu adalah sebuah mimpi bagus juga. Akan memberi makna yang gilang gemilang.

Uhh, peduli amat dengan mimpi. Saya lambat-lambat ingat ucapan filsuf yang jenius itu, bahwa mimpi itu sendiri adalah penjara. Dan untuk membuktikan

bahwa hal itu benar, sebuah atau beribu-ribu mimpi pun tidak akan sanggup. Itu adalah sesuatu yang tidak berawal dan tidak berakhir. sesuatu yang ada dan tiada.

Beberapa saat berselang, setelah saya bagai melayang-layang tanpa arah dan tujuan, tapi masih berada dalam jeriji besi yang lebih seram, dengan sebuah lonjakan panjang yang tragis saya masuki lagi penjara itu.

Tidak seribu atau lebih mimpi, tidak sejuta siksa, atau lebih, bahagia yang abadi pun tidak ada hubungannya dengan penjara. Karena semua itu adalah penjara.

Dalam sebuah percakapan yang non formal dengan filsuf jenius itu (saya adalah salah seorang muridnya akhir-akhir ini, yang barangkali hanya saya juga yang memberikan julukan jenius itu padanya) dia berkata pada saya:

"Jangan kamu biarkan dirimu tergiur begitu dahsyat dalam penjara itu, karena kamu akan merasakan siksa yang lebih sakit dari pada sakit yang pernah kamu rasakan."

Saya bengong. Tapi dalam hati saya berjanji untuk membenarkan dan menyanggah filsuf yang senewen itu. (Meskipun hanya saya yang menganggeapnya senewen).

Walaupun sudah ada perkembangan lain, saya tidak jadi memberi tahu orang tua saya tentang perkembangan-perkembangan saya ini. Saya kasihan sama orang tua saya karena mereka sudah mengetahui salah seorang anak mereka sudah senewen. \* \*

Jakarta, '77



TAUFIQ AL-HAKIM

# Setan Dalam Bahaya

(DRAMA SATU BABAK)

TERJEMAHAN :

ALI AUDAH



(Ruangan kantor dengan perabot sederhana. Failasuf itu sedang duduk di tengah-tengah timbunan buku dan majalah. Membaca dan berpikir dengan sikap tenang. Waktu malam. Telepon yang di sampingnya tiba-tiba mendering . . .)

FAILASUF : (Mengangkat gagang telepon) : Hallo ! Hallo !... Minta bertemu dengan saya ?... Sekarang ?... Soal penting ? Di situ siapa ?... Apa katamu ?... Setan ?... Ini bukan waktu bergurau. Dalam waktu larut malam begini mau mengajak orang bergurau ?... Sudahlah. Tolong tutup

saja... (meletakkan pesawat) Kurang ajar dan kurang punya selera !

(Terdengar pintu kamar diketuk. Pintu terbuka dan setan muncul dengan pakaian berwarna merah).

SETAN (Lemah lembut dan sopan) : Maafkan aku. Memang benar, kurang ajar dan kurang punya selera. Memang bukan waktu yang tepat untuk berkunjung, tapi keadaannya gawat sekali.

FAILASUF (kebingungan) : Engkau ?

SETAN (Membungkuk dan merendah) : Ya. Akulah !

**FAILASUF (Berbisik) : Setan ?!**

**SETAN :** Mudah-mudahan tampangku tidak terlalu mengecewakan dugaanmu.

**FAILASUF :** Sebaliknya Tampangmu sama sekali tidak berbeda dengan yang biasa kami lihat dalam gambar-gambar. Bajumu yang merah... kedua tandukmu yang kecil... sepasang mata yang menyala... hidungmu yang panjang... dan bentuk badan yang kurus kecil.

**SETAN :** Aku tidak mengerti bagaimana orang menghukiskan aku dalam bentuk semacam itu. Tetapi kalau selama ini memang itu yang kaukenal, aku pun akan memakainya itu. Kebohongan yang sudah dikenal orang lebih baik daripada kebenaran yang masih tersembunyi.

**FAILASUF (Terkejut) :** Setan ! Jadi kau ini setan ? Setan yang sering kami baca beritanya dalam buku-buku, yang sering kami dengar perbuatannya yang aneh-aneh ?

**SETAN (Merendahkan diri) :** Dengan segala rendah hati itulah aku. Itulah yang tiap hari kalian sebut dengan segala kebaikan yang kalian tulis, yang kalian ucapkan... Tentu aku mengikuti semua yang disiarkan tentang diriku, yang dihubungkan kepadaku. Kalau mau diikuti, sebagian besar waktuku niscaya hanya kuhabiskan untuk mengoreksi segala kejadian dan membantah segala macam tuduhan. Aku tidak banyak menggubris segala yang ada dalam buku-buku dan dalam percakapan orang. Barangkali akan terkejut kau kalau kauketahui, bahwa aku cenderung sekali menyendiri... Aku menjauhkan diri dari pergaulan dengan manusia. Inilah rahasianya maka aku tetap muda, dan urat sarafku selalu santai.

**FAILASUF (Menyodorkan kotak sigaret) :** Merokok ?

**SETAN :** Boleh juga, asal dari kualitas yang ringan.

**FAILASUF :** Jangan kuatir. Rokokku hanya yang paling ringan.

**SETAN (Menerima rokok) :** Terimakasih.

**FAILASUF (Menyalakan rokok tamunya) :** Soalnya karena aku memang tidak suka merokok kecuali hanya untuk membantuku dalam berpikir.

**SETAN :** Berpikir tentang apa ?

**FAILASUF :** Tentang pekerjaanku. Tentu kau sudah tahu, profesiku ialah berpikir.

**SETAN :** Tentu. Seorang failasuf yang sangat penting. Begitulah dikatakan orang kepadaku. Itulah sebabnya aku datang kepadamu malam ini; maksudku supaya kau berpikir untukku.

**FAILASUF :** Berpikir untukmu ? Engkau ?

**SETAN :** Ya. Kau harus berpikir untukku. Untuk melepaskan aku dari bencana yang hampir menimpa kepalaku ini.

**FAILASUF (Terkejut) :** Bencana ?? Akan menimpa kepalamu ? Engkau ?

**SETAN :** Ya. Tolonglah aku. Tak ada orang yang dapat menolong kepalaku ini selain kepalamu yang penuh pikiran itu. Carikanlah akal buat aku. Buat menjauhkan

aku dari bahaya.

**FAILASUF :** Engkau dalam bahaya ?

**SETAN :** Sedang menimpa... Mengancam sampai punah... Aku gemetar dalam ketakutan sekarang.

**FAILASUF :** Luar biasa !

**SETAN :** Cepat ! Dan berpikirlah buat aku. Bagaimana caranya aku dapat terhindar dari itu ?

**FAILASUF :** Terhindar dari ?

**SETAN :** Dari bahaya yang mengancamku. Pikirlah buat aku. Tolong pikirkan, failasuf. Bukankah kau failasuf ? Bukankah profesimu itu berpikir ? Berpikirlah buat aku sekarang juga. Cepat pikirkan... pikirkan... pikirkan...

**FAILASUF (Berpikir-pikir) :** Ini aku sedang berpikir sekarang... Sedang berpikir...

**SETAN (Merenung melihat kepada failasuf, yang juga sedang menekur menghimpun pikirannya) :** Ya. Engau memang sedang mengumpulkan pikiranmu baik-baik. Kuharap kecerdasanmu yang raksasa itu akan melahirkan buah pikiran yang efektif...

**FAILASUF (Tiba-tiba mengangkat kepala sambil berteriak) :** Aneh sekali !

**SETAN (Gembira) :** Sudah dapat !? Sudah dapat !?

**FAILASUF :** Ya. Sudah kudapati bahwa kau belum menyebutkan kepadaku bahaya apa yang sedang mengancammu itu, dan yang mau dicarikan pemecahannya...

**SETAN :** Engkau tidak pernah menanyakan itu kepadaku.

**FAILASUF :** Di sinilah pokok persoalan yang telah menimbulkan keanehan tadi. Perlu kutanyakan kepadamu sebelum aku berpikir...

**SETAN :** Engkau sudah berpikir sebelum bertanya !

**FAILASUF :** Maafkan. Sudah jadi kebiasaanku begini... Kami, kalangan failasuf kadang berpikir berpanjang-panjang. Kemudian pikiran kami sering berakhir dengan sebuah pertanyaan...

**SETAN :** Bukan begitu, tuan... Kuharap... Jangan membuang waktuku. Aku datang kepadamu dalam larut malam begini supaya kau berpikir untukku dengan hasil yang akan dapat memecahkan persoalan.

**FAILASUF :** Kalau begitu baik kita mulai dengan pertanyaan : bahaya apakah yang sedang mengancammu ?

**SETAN :** Perang !

**FAILASUF (Terkejut) :** Perang mengancam kau ?

**SETAN :** Tentu sekali mengancam aku. Apa yang membuat kau jadi terkejut dalam hal ini ! Perang yang akan datang sungguh mengerikan. Dan kukira kau bukan tidak tahu. Bom-bom atom dan peluru-peluru kendali akan menghancurkan dunia dan membinasakan umat manusia.

**FAILASUF :** Apakah dalam hal ini engkau sangat mengasihi manusia ?

**SETAN :** Sangat mengasihi diriku.

**FAILASUF :** Apa urusanmu ?

**SETAN :** Hidupku bergantung kepada manusia. Di

mana ada manusia di situ ada aku. Kalau terjadi kiamat dan segalanya berakhir, maka aku pun bersama yang lain berada di depan, di tempatku harus menemui nasibku yang sudah termaktub serta kesudahanku yang sudah tak dapat dielakkan lagi.

FAILASUF (Terkejut) : Jadi kalau begitu, perang yang akan datang, yang akan menghancurkan segalanya itu, tidak menguntungkan kau ?

SETAN : Samasekali tidak.

FAILASUF : Dan siapa di antara bangsa-bangsa itu yang akan mengobarkan perang ?

SETAN : Mana aku tahu !?

FAILASUF : Aneh ! Dunia semua menduga, setanlah yang menggoda pemimpin-pemimpin negara besar itu supaya mereka mengobarkan api peperangan yang akan datang. Sekarang malah setan sendiri mau cuci tangan dan mau mungkir...

SETAN : Tuan yang terhormat, sudah gilakah aku mau membakar dunia ini seluruhnya termasuk aku sendiri di dalamnya ?

FAILASUF : Masuk akal.

SETAN : Tolol aku ? Aku mau bunuh diri ? Seperti kukatakan, sekarang aku senang menyendiri dan hidup tenteram. Tetapi rupanya ada orang-orang yang senang ribut - ribut dan hidup dalam kegaduhan selalu. Bunyi-bunyi letusan jadi hiburan buat mereka. Begitu jauh memang begitulah hidup mereka. Sebelum itu aku masih bisa memasang jari-jariku di telinga... Tetapi menurut hematku soalnya sudah berkembang. Bunyi-bunyi letusan itu khususnya buat aku sudah bukan hanya sekedar bunyi-bunyian.

FAILASUF : Jadi kau menginginkan... ?

SETAN : Perang dilarang.

FAILASUF : Cukup aneh. Apa kesulitannya buat kau membisikkan di telinga pemimpin-pemimpin negara besar itu.

SETAN : Yang sudah kulakukan dan kubisikan kata-kata perdamaian... Dalam markas-markas tentara sudah ada golongan - golongan yang mencetak siaran - siaran, membuat propaganda, dan menganjurkan perdamaian. Tapi apa yang terjadi dengan semua ini ? Kata-kata "damai" itu sudah berubah artinya menjadi kata searti dengan "perang". Dalam kamus-kamus tak ada kata-kata lain yang akan dapat kubisikkan ke dalam telinga mereka untuk mencegah perang itu.

FAILASUF : Apa yang dapat kukerjakan ?

SETAN : Itu sebabnya maka aku datang kemari dengan sebuah permohonan kepadamu.

FAILASUF : Kepadaku ?

SETAN : Ya. Terpikir olehku kemudian bahwa aku harus menemui seorang failasuf. Aku harus mencari suatu gagasan dari seorang failasuf yang akan dapat menjauhkan bahaya perang... Sekarang aku sudah datang kepadamu.

FAILASUF (Merenung) : Gagasan mencegah pe-

rang ? Ya... Ini bukan suatu hal yang mustahil bagi orang-orang seperti kami kalangan failasuf. Usaha kami ialah melahirkan pikiran-pikiran. Sudah tentu aku dapat memberikan apa yang kau-minta itu. -

SETAN : (Berseru) : Hidup ! Hidup ! Umat manusia sudah diselamatkan...

FAILASUF : Tunggu dulu, setan, sayangkan. Tunggu dulu. Biayanya harus sama-sama kita setuju dulu.

SETAN : Biaya ? Biaya apa ?

FAILASUF : Bukankah engkau sudah mendatangi aku waktu tengah malam begini dan aku meninggalkan pekerjaanku supaya aku berpikir untukmu, memeras otak untuk kepentinganmu ?

SETAN : Bahkan untuk kepentingan umat manusia.

FAILASUF : Aku selalu bekerja demi kepentingan umat manusia. Tapi ini tidak menghalangi aku menerima imbalan dalam menyiarkan karangan-karangan dan pikiran-pikiranku.

SETAN : Engkau sekarang berpikir untuk menyelamatkan umat manusia dari kehancuran !

FAILASUF : Sarjana-sarjana yang sekarang sedang sibuk membuat bom-bom atom dan hidrogen, yang akan membinasakan segala yang ada, adakah mereka melakukan itu demi Allah ?

SETAN : Sudah tentu mereka menerima upah.

FAILASUF : Jadi kenapa kau mau supaya aku berpikir cuma-cuma demi setan ?

SETAN : Aku mengira kau hanya memperhatikan cita-cita luhur saja.

FAILASUF : Seperti kau ?

SETAN : Kau mengejek ?

FAILASUF : Sebaliknya. Aku memahami keadaanmu. Engkau berhak hanya memikirkan cita-cita luhurmu saja, sebab kau seorang diri... tidak punya isteri.

SETAN : Apa kau sudah beristeri ?

FAILASUF : Tentu. Itu sebabnya aku jadi seorang failasuf. Setiap suami yang sudah hidup beristeri selama sepuluh tahun atau lebih, dia failasuf. Tanpa diperlukan belajar sebatang huruf pun tentang filsafat.

SETAN : Aneh juga. Kau bicara tentang sesuatu yang tak pernah dialami : perkawinan.

FAILASUF : Tak pernah terpikir olehmu suatu waktu kau akan kawin ?

SETAN : Samasekali tidak. Aku pun tidak tahu kenapa. Mungkin itu suatu kesalahan.

FAILASUF : (Menatap kepadanya) : Kesalahan sebab kau belum kawin ?

SETAN : Pada waktu yang tepat... Dengan segala kebodohan kuhabiskan umurku yang panjang ini begitu saja... sejak manusia diciptakan, hingga saat ini... tanpa terpikir olehku akan mengubah cara hidupku ini. Sekarang saat berakhir... sudah dekat... Adakalanya orang-orang nakal itu akan berhasil juga menghancurkan dunia ini.

FAILASUF : Dan kau belum lagi memasuki dunia...

SETAN (Tidak mengerti) : Apa katamu ?

FAILASUF : Maksudku kau belum lagi memasuki dunia perkawinan.

SETAN : Sudah terlambat.

FAILASUF : (Melihat kepadanya seketika lamanya) : Tapi kau tidak tampak sudah tua...

SETAN : Engkau mau membujukku.

FAILASUF : Aku mau membujukmu ?

SETAN : Tapi bagaimanapun juga aku sudah jenuh hidup menyendiri dan membujang begini... Terbayang olehku bahwa dunia perkawinan yang sudah tertutup buat aku... (Pintu yang tertutup dalam kamar itu tiba-tiba terbuka. Muncul seorang perempuan dengan pakaian rumah, yaitu isteri sang failasuf).

ISTERI (Berteriak) : Belum habis-habis juga membaca dan menulis ?! Lampu listrik yang dipasang sepanjang malam ini dengan uang atau tidak dengan uang ?! Dan siapa yang membayar tiap bulan ? Dari kantongmu atau dari uang belanjaku ?

SETAN : (Berbisik) : Siapa beliau ?

FAILASUF : Isteriku.

SETAN : Biasa sajalah bicara dengan dia; dia tidak melihat aku dan tidak mendengar suaraku.

ISTERI (Kepada suaminya) : Bicara ! Kenapa kau cuma menggerak-gerakkan bibir, dan melihat ke tempat kosong !?

FAILASUF (Menoleh kepadanya) : Melihat kepadamu. Apa permintaanmu ?

ISTERI : Permintaanku. Kau sudah tahu benar dan kau sudah mahir pula pura-pura tidak tahu. Tapi aku sudah bersumpah akan melaksanakan semua... mau tidak mau...

FAILASUF : Dengan kekerasan ?

ISTERI : Engkau tidak mau menyelesaikan persoalan-persoalan kita dengan kerukunan keluarga.

FAILASUF : Aku ? Aku orang yang suka damai ?

ISTERI : Rupanya. Tapi batinmu laki-laki yang serba tegang dan tukang berkelahi. Maumu segalanya dalam rumah ini berjalan menurut perintahmu saja. Menurut kemauan nafsumu saja... Menurut pikiranmu !

FAILASUF : Apa tidak boleh aku punya pendapat sendiri dalam rumah ?

ISTERI : Tuan. Pendapatmu kausimpan dalam buku-bukumu. Tapi uangmu kausimpan dalam rumah.

FAILASUF : Jadi maumu engkaulah yang jadi penguasa rumah tangga ?

ISTERI : Tentu.

FAILASUF : Dan yang begini kaunamakan apa ?

ISTERI : Prinsip.

FAILASUF : Dan kedudukanku apa dalam rumah ?

ISTERI : Tenang-tenang saja di kamar buku seperti kedudukanmu selama ini.

FAILASUF : Tidak jadi masalah.

ISTERI : Aku tidak mengerti kata-katamu yang filosofis itu.

FAILASUF : Kau cuma mengerti mengambil uang dari aku, dan kau mau menguasainya...

ISTERI : Menguasai kau ? Pandai sekali kau menyangar-nyangar kata. Itu hanya bikinanmu, untuk kemudian dipergunakan melawan aku, aku yang begini melarat, tidak pandai membela diri dengan kata-kata.

FAILASUF : Tapi kau pandai menyerang dengan perbuatan.

ISTERI : Aku belum lagi menyerang.

FAILASUF : Kau memulai dengan pertengkaran. Bukan kau yang merampas dompetku dari tanganku pagi tadi ? Sesudah kau cengkeram aku dengan kukumu yang panjang-panjang itu, lalu kau pergi ke toko, lalu kau beli kaos kaki dan parfum buat kau sendiri saja, lalu kau pulang tanpa membelikan sebuah kemeja pun buat suamimu, untuk menggantikan kemeja yang sudah tua, sudah kumal.

ISTERI : Kenapa aku harus membelikan buat kau, padahal kau menyembunyikan dari mataku uang yang kau terima ?

FAILASUF : Tuduhan palsu yang selalu kau lemparkan kepadaku. Aku masih bisa menyembunyikan apa dari kau, padahal hidungmu bisa mencium bau uang, seperti pawang ular yang bisa mencium bau ular.

ISTERI : Di sini tidak ada ular selain lidahmu yang mengeluarkan racun.

FAILASUF : Untung racunku tidak mempan buat kau.

ISTERI : Memang begitu ? Segala yang kau cita-citakan cuma ingin meracuni hidupku.

FAILASUF : Dan kau ? Pernahkah sekali saja kau mogok tidak akan menyakiti hatiku ?

SETAN (Berbisik kepada sang Failasuf) : Yang begini ini perkawinan ?

FAILASUF : Ya. Sedap nian. Bukan begitu ?

ISTERI : Lagi-lagi kau menggerak-gerakkan bibirmu dan melihat ke tempat kosong.

FAILASUF : Juga soal bibirku kau mau campur tangan, soal mataku kau mau ikut-ikutan ! Bukankah itu hakku mau bicara dengan siapa saja dan melihat ke mana saja ?

ISTERI : Tak ada orang lain dalam kamar ini selain aku.

FAILASUF : Kata siapa ?

ISTERI : Maksudmu di sini sekarang ada orang lain selain aku ? Melihat dan bicara dengan dia ?

FAILASUF : Selain kau ? Tentu di sini ada yang lain. Kau kira dalam dunia ini tidak ada yang lain selain kau ?

ISTERI : Ada urusan apa dengan dunia ? Aku bicara hanya tentang ruangan ini. Apa ada pihak ketiga ?

FAILASUF : Tentu !

ISTERI : Siapa ? Coba !

FAILASUF : Takkan kusebutkan.

ISTERI : Ada pihak ketiga yang kaulihat di sini sekarang ?

FAILASUF : Tentu.

ISTERI : Tapi kenapa kaulihat dan aku tidak dapat melihatnya ?

FAILASUF : Apakah itu dosaku kalau aku dapat melihat dan kau tidak dapat melihatnya ?

ISTERI : Seribu kali sudah kukatakan, bicaralah dengan orang lain dengan memakai filsafatmu ini. Tapi di sini, dalam rumah ini, bicaralah memakai otak saja.

FAILASUF : Apa artinya otak buat kau, perempuan ?!

ISTERI : Begitu ? Pikiranmu selalu mau memberikan kesan, bahwa jenismu itu tidak sama dengan jenisku, dan bahwa pikiranmu itu di tempat yang lebih tinggi daripada pikiranku. Kau mau meyakinkan aku bahwa aku lebih kecil di sampingmu, dan bahwa engkau melihat yang tidak kulihat, bisa menangkap yang tidak dapat kutangkap. Kau mau menguasai aku dengan pikiranmu. Tapi kau tidak bisa menguasai aku. Akulah batang yang paling keras seperti yang kauduga. Aku punya kepribadian yang tidak bisa lumat di bawah kepribadianmu.

FAILASUF : Apa gagasan ini yang membuat kau marah ?

ISTERI : Bagaimanapun juga tidak mungkin aku jadi anak bawangmu.

FAILASUF : Lalu mau jadi apa ?

ISTERI : Nyonya rumah ini.

FAILASUF : Dan aku ? Bukan aku di sini tuan rumah ?

ISTERI : Jadi apa sajalah. Tapi aku yang berkuasa dalam rumah ini.

FAILASUF : Dan aku yang dikuasai.

ISTERI : Tidak mungkin dalam satu rumah ada dua kekuasaan dan dua kepengurusan. Hanya satu perintah, satu penguasa.

FAILASUF : Yaitu akulah.

ISTERI : Tidak. Malah aku inilah.

FAILASUF : Masuk akal yang begitu ?

ISTERI : Soalnya bukan soal akal.

FAILASUF : Soal kekuatan.

ISTERI : Sayang sekali : memang begitu. Dan akan kaulihat sekarang, siapa di antara kita yang akan menang. Baru saja kukatakan, bahwa kau melihat apa yang tidak dapat kulihat. Enyahlah. Pembohong kau ! Sekarang aku melihat lebih banyak dari kau... orang yang bersama kita dalam kamar ini...

FAILASUF : Kau melihatnya ?! Siapa ?

ISTERI : Setan.

SETAN (Berbisik) : Aneh sekali. Bagaimana ia mencium bauku !

FAILASUF (Terkejut) : Sekarang kaulihat bersama kita ?

ISTERI (Tanpa menoleh atau menyadari adanya se-

tan yang sebenarnya) : Ya. Baiklah kita berhati-hati ! Sekarang dia berada di antara aku dan kau. Kau tidak tahu — sebagai seorang failasuf — amsal yang mengatakan : "Bila laki-laki hanya berdua saja dengan perempuan, yang ketiganya pasti setan" ?

SETAN (Berbisik kepada failasuf) : Tidak selamanya. Malam ini aku di sini dengan kau hanya kebetulan saja, seperti kau tahu.

FAILASUF (Kepada Setan) : Ya. Aku tahu.

ISTERI (Mengira kata-kata itu ditujukan kepadanya) : Kau tahu ? Ya, memang. Amsal ini memang suatu kenyataan. Dan bukti adanya setan di tengah-tengah kita sekarang, dialah yang membujuk aku sekarang supaya merenggut tempat tinta yang didepanmu ini dengan cara begini (cepat-cepat ia merenggut tempat tinta), dan akan kulemparkan dengan segala isinya ke kepala dan pakaianmu, dan buku-bukumu.

SETAN (Berbisik kepada failasuf) : Kejam benar. Percaya kau bahwa aku yang mengatakan kepadanya supaya berbuat begitu ?

FAILASUF : Tidak. Tentu aku tidak percaya.

ISTERI (Mengangkat tempat tinta) : Tidak percaya ? Percayalah bahwa aku akan melakukan ini kalau kau tidak cepat-cepat menyerah tanpa syarat pula.

FAILASUF (Suara keras) : Kau sudah gila ?! Kau akan melemparkan tempat tinta ini dengan tintanya yang masih ada ?!

ISTERI : Tinta merah seperti darah. Menyerahkan sekarang juga. Dan nyatakan kau tunduk total.

FAILASUF : Tunduk total ?!

ISTERI : Dan tanpa syarat. Kalau tidak kulemparkan ini... (menggerak-gerakkan tangannya) : Tempat tinta ini...

FAILASUF : (Suara keras) : Apa ini ?! Bom ?! Bom atom ?!

ISTERI (Mengancam dengan tempat tinta) : Terserah apa yang akan terjadi. Menyerah atau...

FAILASUF (Menoleh kepada setan meminta tolong) : Bagaimana pendapatmu ?

SETAN (Berbisik) : Pendapatku ? Engkau menanyakan pendapatku, padahal kedatanganku ke mari mau meminta pendapatmu ? Apa kepalamu yang ini yang mau berpikir untukku buat mencegah perang ?

FAILASUF : Perang yang dalam kamarku (menunjuk kepada isterinya). Dialah yang mengumumkan perang.

SETAN (Keluar) : Aku kecewa berhadapan dengan kau.

FAILASUF : Mau pergi kau ? Dan meninggalkan aku berada dalam ancaman. Tolong, tolonglah aku.

SETAN : Biarlah aku menolong diriku sendiri lebih dulu dari tempat ini... sebelum bom atommu itu kalian lemparkan dalam kamar ini. (ia lari ke luar melalui pintu sambil melambaikan tangan tanda selamat tinggal) \* \* \*

# Upacara Adat Dayak

Nama buku : Upacara  
Pengarang : Korrie Layun Rampan  
Penerbit : Pustaka Jaya  
Tebal : 128 halaman  
Cetakan : Pertama, 1978

Adat, adat, adat! Setiap orang nampaknya tak bisa luput dari adat, mulai kecil (masa bayi) hingga kakek-kakek atau nenek-nenek, dari kelahiran hingga kematian. Suka atau tak suka, orang harus melaluinya, kalau tak ingin "dikucilkan" dari masyarakat adat yang bersangkutan.

Tentu ini bukan rahasia lagi buat kita. Lebih-lebih mengingat betapa aneka ragamnya suku bangsa di tanah air. Masing-masing suku bangsa ini mempunyai adat-istiadat tertentu, yang satu sama lain mempunyai persamaan (dengan berbagai variasi tentu saja) dan perbedaan. Setiap suku bangsa, pastilah amat membanggakan adat-istiadat yang mereka anut sejak nenek moyangnya hingga kini.

Aneh bin ajaib. Kadang-kadang adat itu justru menjadi semacam beban bagi manusia. Sebab, untuk melaksanakan upacara adat biasanya dibutuhkan biaya, dan biaya tersebut bukan pula sedikit (karena upacara tersebut dihadiri oleh masyarakat setempat). Namun demikian, orang toh tak berani menentangnya — apa pula menghilangkan atau mempersetankannya. Orang begitu takut dicap "tak tahu adat". Setiap orang nampaknya takut dipencilkan dari masyarakatnya. Oleh karena itu, mau tak mau, orang selalu berusaha agar dapat menjalankan adat-istiadat itu. Bila perlu, orang itu pinjam duit dulu entah dari mana. Yang penting, upacara adat harus jalan!

Kenyataan semacam ini banyak kita saksikan di pelosok tanah air. Apakah itu pada saat kelahiran perkawinan, kematian atau yang lain — orang bersangkutan harus mengeluarkan biaya sekian banyak. Tidaklah mengherankan bila Multatuli amat membenci adat. Dalam sebuah tulisannya, ia menulis demikian: "Undang-undang menindas sekali-sekali, adat-kebiasaan selalu. Undang-undang bodoh, tapi adat-kebiasaan lebih bodoh lagi. Undang-undang kejam, tapi adat-kebiasaan lebih kejam lagi" (lihat *Buah Renungan*, terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya, 1974, hal. 91-2).

\* \* \*

Nah, kali ini Korrie Layun Rampan (lahir 17 Agustus 1953 di Samarinda, Kalimantan) menampilkan salah satu dari sekian banyak adat yang ada di tanah air, yakni adat suku bangsa Dayak, melalui novelnya yang berjudul *Upacara* ini.

Pengarang mencoba mengungkapkan pelbagai upacara yang ada dalam adat-istiadat suku bangsa Dayak itu. Antara lain upacara pengembaraan roh ke *lumut* (sorga) untuk menyembuhkan penyakit "aku" (hal. 19-39); upacara *balian* untuk mencari roh yang hilang (hal. 43-72); upacara *kewangkey* untuk penguburan tulang manusia (hal. 75-83); upacara *nalın taun* (memberi personifikasi pada alam dan dewa-dewa) untuk menghindarkan kampung dari malapetaka, dan upacara *pelulung* atau upacara perkawinan.

Tidaklah berlebihan bila dikatakan, novel ini berpusat pada upacara-upacara tadi. Dan pula menjadi klop-lah judul novel ini dengan kandungannya. Karena seperti dibilang Korrie: "Rasanya hidup ini hanyalah siklus kebaktian. Upacara yang terus-menerus, menyeret-nyeret lewat upacara demi upacara. Perjalanan hidup kebersamaan dalam putaran yang jauh dan panjang, yang tak dapat aku hindari karena keberadaanku meminta dan menuntut pemenuhan" (hal. 44).

"Undang-undang kejam," kata Multatuli, "tapi adat-istiadat lebih kejam lagi." Korrie setuju dengan pendirian itu. Tulisnya mengenai upacara *kewangkey* suku bangsa Dayak: "Di daerah ini kematian merupakan beban bagi manusia. Martabat dan keselamatan di Lumut akan diperoleh si mati apabila syarat-syarat upacara kematian itu telah dapat dipenuhi. Makin besar dan mahal upacara yang dilaksanakan oleh ahli warisnya maka kemaslahatannya di Lumut semakin tinggi. Jadi di samping amal ibadah, kebaikan, ketulusan, kesucian, kesalehan, kejujuran

selama hidupnya di dunia, peranan keluarga juga amat menentukan. Arwah-arwah yang belum diberi upacara **kewangkey** akan melata sengsara di luar tembok Lumut" (hal. 77).

\* \* \*

Di antara untaian upacara-upacara itu, Korrie pun melukiskan pelbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh "aku." Terutama mengenai percintaan sang aku, pengalamannya dengan perempuan, hingga sang tokoh menginjak perkawinan.

Paling sedikit, sang "aku" mengenal empat orang gadis. Masing-masing Waning, Renta, Rie dan Ifing. Sayangnya, gadis pertama meninggal ketika "aku" pergi ke hutan. "Waning diambil **Jewata ! Dewa Air !**" Ibu Waning menjelaskan (hal. 70). Gadis kedua (Renta) pun begitu. "Kabarnya Renta sudah digae orang asing" (hal. 93). Gadis ketiga (Rie) gagal dipersunting "aku." Tulis pengarang : "Rie terjatuh bersama dua orang temannya di air terjun di mana aku bercita-cita membuat bendungan dan kincir penumbuk padi. Ketiganya tak tertolong" (hal. 107). Dan akhirnya, "aku" mempersunting Ifing, adik Waning sendiri. Mengenai perkawinan ini diungkapkan oleh pengarang pada bagian terakhir (Belahan Lima : "Peluluh") novelnya.

Khusus mengenai orang asing yang banyak mengadakan kegiatan di Kalimantan, tak lupa disinggung Korrie. Terutama segi negatifnya. Mengapa ? Karena sering orang asing tersebut kawin dengan perempuan Dayak. Padahal, menurut pengarang, "perkawinan ini sukar dipertahankan. Karena orang asing itu terbatas masa kerjanya. Seselesai masa kontraknya selesai pula perkawinan itu. Hal inilah yang tak terpikirkan oleh gadis-gadis desa yang masih lugu pemikirannya." (hal. 94). Akibatnya, sering anak-anak Dayak terlantar. "Tertinggalah anak-anak tanpa ayah. Tertinggalah isteri-isteri tanpa suami. Anak-

anak tumbuh bagai pokok-pokok liar di hutan. Tak tahu berasal dari buah pohon yang mana" (hal. 94).

\* \* \*

Begitulah. Alhasil, jadilah novel ini semacam uraian mengenai pelbagai upacara suku bangsa Dayak. Maka itu, mungkin lebih bagus bila judul buku ditambah dengan "Adat Suku bangsa Dayak," sehingga lengkapnya berbunyi : "Upacara Adat Suku bangsa Dayak."

Sesungguhnya buku ini mengungkapkan aneka ragam upacara suku bangsa Dayak ! Maka itu, agak mengherankan juga jika Dewan Juri Sayembara Mengarang Roman DKJ 1976 menobatkannya sebagai pemenang (pertama ?). Mengapa ? Sebab, novel Korrie ini lebih cocok digolongkan sebagai uraian atau pembahasan **antropologi** ketimbang sebuah novel. Tetapi, memang di situlah **dilema** sebuah sayembara : Dewan Juri harus memilih yang terbaik di antara yang jelek-jelek !

Biarpun **Dodong Djiwapradija** "berapologi" : "Ada dikatakan dalam salah satu teori modern, bahwa sastra kalau mau hidup terus harus kembali kepada **mythe** sebagai dasar atau sumber inspirasinya. Saya berpendapat bahwa Upacara merupakan roman yang dapat menjawab tantangan itu" (lihat "Pengantar," hal. 15), namun tidak menghilangkan kesan saya bahwa novel ini adalah novel yang **tidak** bagus/baik.

Hemat saya Korrie telah keliru memilih medianya. Tidak sepatutnya memilih novel sebagai medianya, melainkan sebuah buku **antropologi** tentang suku bangsa Dayak, dan menghususkan penulisan pada upacara-upacara yang terdapat pada suku suku bangsa tersebut. Atau barangkali, Dewan Juri Sayembara Mengarang Roman DKJ 1976 telah salah atau keliru menjatuhkan pilihannya. Entahlah... \* \* \*

(**Panasuk Encote**)

Bloomington, 11 Desember 1976

Pak Ali Yth.  
Apa kabar ?

Keadaan saya di sini biasa-biasa saja. Selama berada di sini hampir setiap hari saya ke perpustakaan, mencari, membaca, dan meneliti naskah-naskah permulaan abad ke-18. Pekerjaan yang membosankan, hanya kadang-kadang saja menyenangkan.

Buku-buku dari Pak Ali yang saya bawa dulu masih saya tahan, saya pergunakan untuk keperluan diskusi yang menyangkut masalah sastra dan bahasa Indonesia. Antara lain buku-buku tersebut saya pakai sebagai bahan atau perbandingan dalam pembicaraan-pembicaraan sastra. Kalau sampai waktunya nanti akan saya serahkan kepada perpustakaan, supaya dapat lebih bermanfaat. Puisi Pak Ali saya pergunakan sebagai contoh tentang kesadaran manusia akan maut, kepasrahan manusia kepada Tuhan, dan pemberontakannya yang tiada sadar terhadap nasib manusia. Antologi Puisi 25 Penyair Surabaya terbitan Dewan Kesenian Surabaya saya pergunakan sebagai bahan perbandingan antara proses kreasi menurut pengakuan penyair dengan hasil karya mereka. Beberapa penyair dalam kumpulan puisi ini mempunyai daya persepsi dan intuisi yang cukup peka dan bagus sekali. Mengenai brosur "Surabaya dalam Puisi" saya pakai sebagai contoh antara hubungan tempat, penyair dan daerahnya serta hasil ciptaannya. Kadang-kadang kita bertanya-tanya mengenai hubungan ini. Sebetulnya siapakah yang lebih banyak menentukan? Tempat atau penyair? Saya mulai bertanya, andaikata Dostoyevsky dulu tidak dibesarkan di St. Petersburg tapi di Moskow, dapatkah ia menulis sebagus itu? Benarkah pengakuan Solszenitzyn, bahwa setelah meninggalkan Rusia ia tidak akan sanggup menulis ba k lagi? Sekalipun kesengsaraan di Rusia tetap mengganggu otaknya? Saya jadi teringat pada para penulis kita yang berbondong-bodong hijrah ke Jakarta dengan harapan agar dapat menulis lebih baik, tapi ternyata mereka gagal dan kecelek. Hal ini mengingatkan saya pada penulis-penulis disini yang juga berusaha untuk menetap di New York dengan tujuan dan alasan yang sama, dan hasilnya pun sama pula. Juga ini mengingatkan saya pada novel Sommerset Maugham, *Of Human Bondage* yang

mengisahkan tentang pelukis-pelukis yang berusaha ke Paris, tapi akhirnya mengalami kegagalan di sana. Sebelum saya lanjutkan ke soal lain, perlu saya beritahukan, bahwa sebuah cerpen Sides Sudyarto pernah saya terjemahkan secara tidak resmi untuk diskusi.

Bagaimana keadaan sastra Indonesia akhir-akhir ini? Apakah jadi dilangsungkan Pertemuan Sastrawan Indonesia di TIM bulan Desember ini? Meskipun sudah agak lama saya tidak mendengar kabar, namun dapat saya bayangkan tuntutan sementara orang di Indonesia, tuntutan untuk mengkaitkan masalah sosial secara langsung dengan karya sastra! Orang di sana menuntut supaya sastra secara langsung menanggapi masalah-masalah sosial, dan secara langsung ikut bertanggung jawab atas kemajuan atau kemunduran sosial, dan secara langsung juga ikut menanggung dosa atas kebobrokan-kebobrokan dalam masyarakat. Sungguh tuntutan yang bodoh!

Manusia Indonesia adalah manusia intuitif. Kita bukanlah orang-orang yang dapat membanggakan daya analisa dan rasio kita. Berapakah jumlah penghasilan rata-rata orang Indonesia? Omong secara klise-klisean saja, cukup untuk hidup selama dua mingguan saja. Dengan ukuran Barat orang Indonesia sudah lama mampus. Intuisilah yang mendorong kita untuk terus hidup. Intuisilah yang menimbulkan perasaan pada kita, bahwa di sana ada nasi, di situ rejeki dan di suatu tempat masih ada ruang buat bisa bernapas. Bagaimana mungkin manusia intuitif akan mempergunakan karya sastra untuk secara langsung menyuarakan masalah sosial? Kegagalan sastra Indonesia masa lampau, terutama novel-novel jaman Pujangga Baru, adalah karena merasionilkan manusia Indonesia yang pada dasarnya lebih mempunyai daya intuisi yang lebih kuat.

Itulah yang telah membuat keberhasilan puisi penyair Chairil Anwar, karena puisi-puisi Chairil mengucapkan hukum sebab-akibat secara intuitif. Berbeda dengan Takdir Alisyahbana yang ingin mengatakan secara berterang-terang: kalau kita tidak melakukan ini, akan terjadi kejadian ini, kalau kita tidak berbuat demikian, akibat ini akan terjadi. Dia berpegang pada logika sebagai perisai penyelesaian segala persoalan.

Kalau dalam keadaan kita sekarang ini, kita menuntut bahwa pengarang harus secara langsung mengkaitkan karyanya dengan masalah sosial, alangkah buruknya sastra kita. Ada banjir, kita menulis soal banjir. Ada korupsi, kita menulis mengenai korupsi. Kalau sudah demikian keadaannya, lama kelamaan kita terpaksa menjadikan sastra sebagai alat moralisasi yang langsung. Dengan sastra kita mengajari orang-orang bagaimana harus menyelesaikan masalah sosial. Memang kita sudah tahu, bahwa dalam

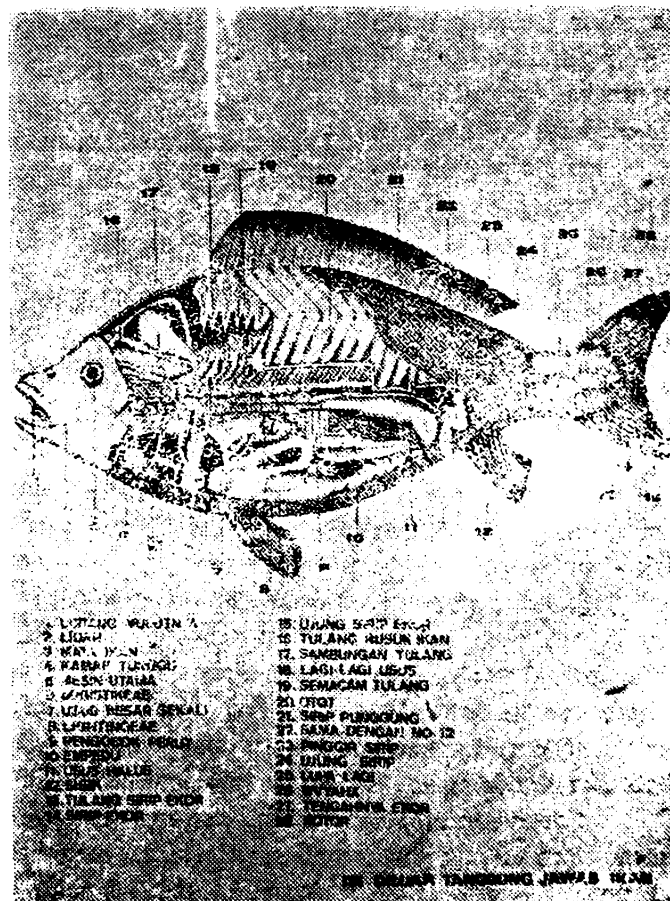
kebudayaan bapakisme kita, jiwa nasehat dan pepatah-petitih masih hidup dalam kalbu kita. Dalam kebudayaan kita, kita meluangkan tempat terhormat bagi para seseorang. Tapi nafas pepatah-petitih kita pun intuitif. Pepatah-petitih yang bernadakan pengalaman hidup yang panjang melingkar, yang filosofis, yang serba kebatinan, dan bukan pepatah-petitih yang secara langsung menanggapi masalah sosial. Pepatah-petitih ini berlatar-belakang hubungan antar-manusia yang manusiawi sekali. Dalam hubungan ini, pepatah-petitih yang dangkal dan bersifat temporer tidak akan mendapat tempat. Demikian pula sastra yang hanya memrotes, yang mengangkat (atau merendahkan) dirinya sebagai pembawa misi langsung dari persoalan masyarakat, tidak akan mendapat tempat yang layak dalam sastra.

Pertumbuhan puisi kita yang begitu mengagumkan dewasa ini, kecuali terjadi lantaran kemalasan sebagian kita, juga karena pada dasarnya kita ini memang manusia intuitif. Dalam puisi yang baik, yang penting bukanlah argumentasi, tapi implikasi. Inilah yang menobatkan sebuah puisi ke atas tahta terhormat dalam sastra Indonesia. Dalam fiksi, mau tidak mau pengarang harus berargumentasi, dan terpaksa ruang untuk implikasi menjadi semakin menyempit.

Bagaimanakah keadaan sastrawan-sastrawan muda Surabaya? Sebenarnya mereka punya bakat dan kemauan. Yang perlu ditanyakan lebih lanjut adalah disiplin pribadi, ketahanan, dan upaya untuk mendidik diri-sendiri. Saya mempunyai dugaan bahwa sastrawan muda hanya memperhatikan sastra kontemporer tok. Hubungan mereka ke belakang paling-paling hanya sampai Chairil Anwar. Nah, setelah menulis agak bertele-téle mengenai sastra, perkenankanlah saya bertanya mengenai keadaan Pak Ali pribadi. Bagaimana keadaan Pak Ali sekeluarga? Masih tetap tinggal di rumah yang lama? Belum habis lagi kontraknya? Saya tahu hampir setiap dua tahun sekali Pak Ali pasti boyongan karena "kehabisan kontrak." Mudah-mudahan tragedi ini tidak berkepanjangan. Apakah ada kabar tentang penerbitan buku Pak Ali yang lain, kecuali **Bintangdini** dan **Buku Harian Seorang Penganggur**? Apakah Pak Ali masih menjadi koresponden budaya **Harian Surabaya Post**?

Sejak tiga minggu yang lalu salju sudah turun disini. Temperatur mulai menggila lagi. Cukup sekian dulu Pak Ali, selamat menulis, selamat bekerja, dan salam pada rekan-rekan semua.

Wassalam,  
Budi Darma



# CATATAN KECIL

REDAKSI **Horison** ternyata hanya menyetujui lima naskah cerita pendek untuk dimuat dalam **Horison** dari dua puluh dua cerita pendek yang diusulkan Dewan Juri Sayembara Cerpen **Horison**. Lima naskah tersebut ialah "Aminah" karya Agnes Yani Sardjono, "TIM" karya Eka Budianta, "Hutan Bambu" karya Faisal Baraas, "Sangkar" karya Mustika Heliati (nama samaran Ny. M. H. Soemarno) dan "sang Pengarang" karya L.T. Yang. Satu per satu lima naskah tersebut berturut-turut akan dimuat dalam **Horison** sejak nomor Juni ini.

**AGNES YANI SARDJONO** Salah seorang peserta sayembara cerpen **Horison** yang terpilih ini lahir di Yogyakarta, 6 September 1953. Ia mengaku hasratnya menulis telah meluap-luap sejak berusia empat belas tahun. Kecuali menulis puisi dan cerpen dalam bahasa Indonesia, Yani juga menulis puisi dalam bahasa Jawa. Tulisannya antara lain dimuat dalam harian **Sinar Harapan** Jakarta, **Mingguan Mahasiswa** Surabaya, majalah **Dian Flores** dan **Djoko Lodang** (bahasa Jawa) Yogya. Juga pernah menulis naskah sandiwara yang "berbau agama" dan dimuat dalam majalah **Hidup Katolik**.

Yani telah berkeluarga dua tahun yang

lalu dan telah dikaruniai seorang puteri. Ia bekerja di salah satu penerbitan di Yogyakarta. Cerpennya yang dimuat dalam nomor ini adalah yang pertama kali dimuat dalam **Horison**.

**ASNELLY LUTHAN** Ia bekerja di majalah **Adam & Eva**. Masih rajin menulis cerpen buat **Horison**. Selalu ikut ambil bagian dalam pementasan-pementasan "Teater Lembaga" — satu grup teater yang sebagian besar beranggotakan mahasiswa LPKJ.

**EKA BUDIANTA** Penulis muda yang produktif ini lahir di Ngimbang, Jawa Timur, 1 Pebruari 1956. Telah menerbitkan kumpulan sajaknya: **Bang-bang Tut** (1976), **Ada** (1976), **Bel** (1977) dan **Rel** (1978). Kumpulan sajaknya yang terakhir itu katanya dihadiahkan kepada puterinya yang pertama.

Eka sekarang duduk di Fakultas Sastra UI jurusan Ilmu Sejarah Modern. Isterinya juga belajar di Fakultas Sastra UI, hanya jurusannya berbeda: jurusan sastra Inggris. Untuk menunjang sekolah dan keluarganya Eka banyak menulis: puisi, cerpen, artikel, esei di berbagai koran dan majalah di Jakarta maupun luar Jakarta.

**UMAR JUNUS** Esei Umar Junus yang dimuat nomor ini tidak langsung dikirim dari Kuala Lumpur, tapi langsung di-drop di kantor **Horison** sehabis mengikuti "Konferensi Bahasa dan Sastra" di Jakarta Pebruari yang lalu. Junus masih memberi kuliah di Universiti Malaysia.

**TAUFIQ EL-HAKIM** Lahir tahun 1902 di Aleksandria, Mesir. Taufiq belajar hukum di Kairo dan Paris. Beberapa tahun ia bekerja di pemerintahan sebelum mencurahkan seluruh waktunya untuk menulis.

Dalam penulisan drama, kini, ia dianggap yang terkemuka di Arab. Kecuali drama, ia juga menulis esei, novel dan cerita pendek. Dan sebagian besar karyanya telah diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa: Inggris, Perancis, Itali, Rusia, Jerman, Sepanyol, Ibrani, Rumania, Swedia. Selain cerita pendeknya, beberapa novel dan dramanya belakangan ini diterbitkan dalam bahasa Inggris oleh Oxford University Press. Setan dalam **Bahaya**, drama satu babak, telah diterjemahkan dan disiarkan dalam bahasa Perancis; terjemahan dalam bahasa Indonesia yang dimuat dalam nomor ini dikerjakan oleh Ali Audah.

Telah melangsungkan pernikahan :

**BUDIMAN S. HARTOYO** (majalah **Tempo**, Jakarta)  
dengan

**TUTTY SUDJATININGSIH** (Bank Bumi Daya Cirebon).

pada tanggal 21 Mei 1978 di Jatiwangi, Cirebon.

Segenap keluarga Yayasan Indonesia dan majalah **Horison** mengucapkan selamat.

## TELAH TERSEDIA KEMBALI

Bundel **Horison** 1971 @ Rp 1150,-

Bundel **Horison** 1976 @ Rp 3000,-

Bundel **Budaja Djaja** 1972 @ Rp 1300,-

Bundel **Budaja Djaja** 1975 @ Rp 2500,-

Bundel **Budaja Djaja** 1976 @ Rp 2500,-

Ongkos kirim perbundel Rp 225,-

Bisa dipesan lewat :

### **PT GRAMEDIA**

Bagian Distribusi  
Jl. Gajah Mada 110 A  
Jakarta Barat

**TERSEDIA DI TOKO BUKU HORISON  
JL. GEREJA THERESIA 47, JAKARTA  
PUSAT, TEL. 342537**

KUBUR TERHORMAT BAGI PELAUT ..... Rp 500,-

Kumpulan puisi **JJ Slauerhoff**, terjemahan **Hartojo Andangdjaja**.

TERGANTUNG PADA ANGIN ..... Rp 500,-

Kumpulan puisi **Abdul Hadi WM.**

PETA PERJALANAN ..... Rp 650,-

Kumpulan puisi **Sitor Situmorang**.

DATARAN TORTILLA ..... Rp 875,-

Novel **John Steinbeck**, terjemahan **Djokolelono**.

HARIMAU-HARIMAU ..... Rp 1100,-

Novel **Mochtar Lubis** (cetakan kedua)

KEMARAU ..... Rp 640,-

Novel **A. A. Navis**.

HETERONOMIA ..... Rp 500,-

Kumpulan esei Prof. Dr. **Fuad Hassan**.

ongkos kirim 20%, minimal Rp 150,-